

**UPAYA MENINGKATKAN IDENTITAS KEAGAMAAN SISWA
MELALUI BUDAYA *LOCAL GENIUS* DI MTSN 4 SLEMAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)



*pasca munaqorah
8 Juli 2025*

Mar. Nisa Fadhil

Oleh:

Arif Suroso
NIM: 18422185

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**UPAYA MENINGKATKAN IDENTITAS KEAGAMAAN
SISWA MELALUI BUDAYA *LOCAL GENIUS* DI MTSN 4
SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Arif Suroso

NIM: 18422185

Dosen Pembimbing:

Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Arif Suroso
NIM : 18422185
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Upaya Meningkatkan Identitas Keagamaan Siswa
Melalui Budaya Local Genius Di MTSN 4 Sleman
Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain, kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 08 Juli 2025

Yang menyatakan,



Arif Suroso

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaii@uii.ac.id
W. fiaii.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 1 Juli 2025
Judul Tugas Akhir : Upaya Meningkatkan Identitas Keagamaan Siswa Melalui Budaya Lokal Genius Di MTSN 4 Sleman Yogyakarta
Disusun oleh : ARIF SUROSO
Nomor Mahasiswa : 18422185

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

Penguji I : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

Penguji II : Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd, M.Pd.

(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 2 Juli 2025
Dekan

Dr. Drs. Asmuni, MA



REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

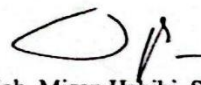
Nama : Arif Suroso
NIM : 18422185
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Upaya Meningkatkan Identitas Keagamaan Siswa
Melalui Budaya Local Genius Di MTSN 4 Sleman
Yogyakarta

Berdasarkan proses dan hasil bimbingan skripsi selama ini, serta dilakukan segala perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqosyah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Dengan demikian surat rekomendasi ini dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 08 Juli 2025

Dosen Pembimbing Skripsi,



Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I.

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 13 Muharram 1447 H
08 Juli 2025 M

Hal : Skripsi
Kepada: Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor 35/Dek/60/DAATI/FIAI2025 tanggal 10 Januari 2025, 10 Rajab 1446 H atas tugas kami sebagai dosen pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Arif Suroso
NIM : 18422185

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Studi Islam/Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2024/2025
Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Identitas Keagamaan Siswa Melalui Budaya Local Genius Di MTSN 4 Sleman Yogyakarta

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
Demikian, bersama ini kami kirimkan *softfile* skripsi dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing Skripsi,



Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I.

MOTTO

اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ^١ لَتَعَارَفُوا قَبَائِلَ شُعُوبًا مُمَّ وَجَعَلْنَاكَ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ أَئِهَا يَا
خَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ^٢ أَنْفَاكُمْ

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”(QS: Al-Hujurat Ayat 13)¹

¹ Al-Quran dan Terjemahan UII. Aplikasi Google Playstore

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta nikmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam jurusan studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan pembelajaran, ilmu pengetahuan, dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
2. Pihak keluarga tercinta terkhusus bapak Amir Mahmud dan ibu Nuryanti, terimakasih yang tak terhingga atas segala bentuk dukungan materi, moral, doa, dukungan semangat, serta kasih sayang kepada penulis sehingga penulis sampai pada titik sekarang dan seterusnya.
3. Terimakasih kepada bapak Mizan Habibi yang telah sabar membimbing penulis selama ini, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian skripsi.
4. Teman serta sahabat penulis di Yogyakarta, dan di Jombang yang sudah menjadi keluarga kedua bagi penulis selama masa studi.
5. Warga Penakno yang mensupport penulis, dalam menapaki langkah hingga tahap ini.
6. Untuk Suryati Ningsih terimakasih banyak, telah membantu penulis dalam segala hal, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam penyelesaian skripsi ini.

Serta seluruh teman seperjuangan mahasiswa Universitas Islam Indonesia, terutama mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2018, yang saling memberi doa dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

UPAYA MENINGKATKAN IDENTITAS KEAGAMAAN SISWA MELALUI BUDAYA *LOCAL GENIUS* DI MTSN 4 SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh:

Arif Suroso

Penelitian ini bertujuan untuk menelisik upaya meningkatkan identitas keagamaan siswa melalui budaya *local genius* di MTSN 4 Sleman Yogyakarta. Budaya sekolah merupakan kebiasaan yang dilaksanakan warga sekolah dalam rangka membentuk identitas sekolah. Dalam praktiknya, budaya sekolah yang tepat akan mendukung dalam pembentukan identitas keagamaan siswa. *Local genius* merupakan pandangan hidup dan pengetahuan tentang strategi kehidupan berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Kemampuan ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi di segala aspek kehidupan, Dalam konteks sekolah, *local genius* diartikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong karakter peserta didik.

Dalam penelitian ini, karakter yang penulis soroti ialah karakter religius yang akan berperan dalam peningkatan identitas keagamaan siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengungkapkan lebih jauh bagaimana upaya meningkatkan identitas keagamaan siswa melalui budaya *local genius*, serta mengungkapkan faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada beberapa budaya yang dilaksanakan yaitu: 5S, Budaya sekolah tahfidz, sholat dhuha, sholat wajib, membaca Asmaul Husna, dan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, dan budaya memperingati hari besar Islam. Sedangkan faktor pendukung yaitu: Kerja sama orang tua dan sivitas madrasah, fasilitas yang sesuai kebutuhan. Dan faktor penghambat berupa: Siswa datang terlambat ke sekolah, siswa terdistraksi dengan gadget, dan kekeringan air saat musim kemarau

Kata Kunci: Upaya, Budaya Local Genius, Identitas Keagamaan

ABSTRACT

Efforts to Enhance Students' Religious Identity through Local Genius Culture at MTSN 4 Sleman Yogyakarta

By:

Arif Suroso

This study aims to explore efforts to enhance students' religious identity through local genius culture at MTSN 4 Sleman Yogyakarta. School culture is a set of practices carried out by school members to shape the school's identity. In practice, an appropriate school culture will support the formation of students' religious identity. Local genius refers to the worldview and knowledge of life strategies manifested in the activities carried out by local communities. This ability is employed to address challenges faced across all aspects of life. In the school context, local genius is interpreted as activities conducted to foster students' character.

In this study, the character that the author highlights is religious character, which will play a role in enhancing students' religious identity. Based on the above explanation, the purpose of this study is to further reveal how to enhance students' religious identity through local genius culture, as well as to reveal the supporting and inhibiting factors. The research method used is qualitative research with a case study approach. Data collection was carried out using interviews, observations, and documentation.

The results of the study show that there are several cultures that are implemented, namely: 5S, tahfidz school culture, dhuha prayer, obligatory prayer, reading Asmaul Husna, and praying together before and after learning, and the culture of commemorating Islamic holidays. Meanwhile, the supporting factors are: Cooperation between parents and school staff, and facilities that meet the needs. The inhibiting factors are: Students arriving late to school, students being distracted by gadgets, and water shortages during the dry season.

Keywords: Efforts, Local Genius Culture, Religious Identity

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “UPAYA MENINGKATKAN IDENTITAS KEAGAMAAN SISWA MELALUI BUDAYA *LOCAL GENIUS* DI MTSN 4 SLEMAN” dapat diselesaikan dengan baik.

Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan umat yaitu *sayyidina* nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntutan, dan menjadi suri tauladan yang baik. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti, *aamiin ya rabbal'alamin*.

Segala upaya dan usaha telah penulis lakukan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin, akan tetapi penulis menyadari dengan bahwa tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan, baik secara moral maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan beribu terimakasih dan hormat kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis. Pada laman ini

penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

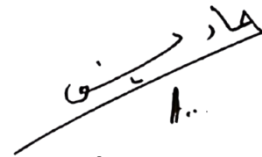
1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Sekretaris Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang selalu sabar untuk membimbing penulis menyelesaikan skripsi. Semoga selalu diberikan kesehatan dan keberkahan untuk ibu beserta keluarga.
7. Seluruh bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang selama ini telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat.
8. Pihak sekolah MTSN 4 Sleman yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
9. Keluarga, terkhusus kedua orang tua penulis, bapak Amir Mahmud dan ibu Nuryanti yang tidak pernah lelah dalam memberikan dukungan materi,

moral, semangat, doa, dan pengorbanan sehingga penulis sampai pada titik sekarang dan seterusnya.

10. Seluruh rekan sejawat seperjuangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2018 yang saling menyemangati dan memotivasi satu sama lain dari awal mulai perkuliahan sampai saat ini.
11. Para teman yang menjadi keluarga kedua penulis selama di Jogja, Hamdi, Yahya, Alwi, Reza, Angga, Azis, Madon, Imron, Arman, Ajis Lampung, Naila, Jhoty, Atika, Sabil, Habil, dan Diana yang senantiasa membantu, menerima dan menemani penulis baik dalam keadaan senang maupun susah.
12. Serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
13. Serta terimakasih kepada diri penulis sendiri yang selalu yakin dan optimis untuk tidak lari dari kenyataan sehingga mampu menyelesaikan apapun yang dihadapi.
14. Teruntuk yang terkasih, terimakasih banyak telah meluangkan waktu untuk berbagai keluhan kesah, dan memotivasi penulis dalam segala hal.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis. Dengan usaha semaksimal mungkin yang telah penulis lakukan, penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunann skripsi ini. Oleh karena itu penulis berterimakasih jika ada saran dan masukan dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan mudah-mudahan dapat membantu pendidikan Indonesia. Aamiin.

Yogyakarta, 03 Juni 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Arif Suroso', written over a diagonal line.

Arif Suroso

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Landasan Teori	18
BAB III.....	2
METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	26
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	28
C. Sumber Data	28
D. Informan Penelitian.....	29
E. Teknik Penentuan Informan	29
F. Teknik Pengumpulan Data	30
G. Keabsahan Data	32
H. Teknik Analisis Data	33

BAB IV	35
HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Profil Sekolah	35
B. Hasil Penelitian.....	38
C. Pembahasan.....	61
BAB V.....	74
KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	80
A. Observasi.....	80
A. Instrumen Penelitian dan Hasil Wawancara.....	80
B. Dokumentasi.....	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Ekstrakurikuler nasyid	42
Gambar 4.2 Ekstrakurikuler nasyid	42
Gambar 4.3 Budaya sekolah 5S.....	44
Gambar 4.4 Budaya sekolah tahfidz Al-Quran	46
Gambar 4.5 Budaya sekolah sholat berjamaah.....	50
Gambar 4.6 Budaya sekolah peringatan hari besar Islam	53
Gambar 4.7 Budaya sekolah peringatan hari besar Islam	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian tentang budaya memiliki banyak konsep, seperti yang ditulis oleh Aniek Rahmaniah mengartikan budaya sebagai keseluruhan cara hidup (*way of life*) dalam suatu masyarakat tertentu. Dengan makna yang tersirat di dalamnya, budaya itu dipelajari (*learned*) dan dibagi atau dipakai bersama (*shared*) oleh para anggota suatu masyarakat. Kemudian budaya juga diartikan sebagai cara hidup para anggotanya, dan kumpulan anggota memiliki kumpulan ide dan kebiasaan yang mereka pelajari, bagikan, dan ditransmisikan dari generasi ke generasi. Jika disandingkan dalam konteks sekolah, maka budaya sekolah merupakan kebiasaan dan cara hidup yang berlaku bagi warga sekolah, yang kemudian dibagi dan dipelajari dari generasi ke generasi.²

Pengertian lebih lanjut tentang budaya sekolah adalah kumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Pada praktiknya, budaya sekolah dilandasi oleh nilai-nilai yang telah dibangun oleh seluruh

² Aniek Rahmaniah Yahya, *Budaya Dan Identitas* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2013). Hal 1-3

warga sekolah, yang kemudian nilai-nilai yang telah terbentuk, menjadi landasan utama dalam pembentukan budaya sekolah.³

Dalam pandangan KI Hajar Dewantara budaya merupakan buah karya yang diciptakan oleh manusia sebagai bentuk ekspresi dari nilai, kepercayaan, dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Ada keterkaitan antara budaya dan sekolah, Ki Hajar Dewantara pun menekankan bahwa budaya bisa diimplementasikan dalam kurikulum nasional. Dalam hal ini, budaya sekolah merupakan bentuk dari sistem, ia mempunyai nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima, dan dilaksanakan secara bersama. Budaya sekolah juga merupakan perilaku alamiah dengan penuh kesadaran, dalam lingkungan yang terbentuk antara semua elemen sekolah.⁴

Pandangan baru terhadap budaya sekolah disampaikan dalam buku pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam hal ini budaya sekolah merupakan cakupan dari iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi, serta norma yang berlaku di sekolah.⁵

³ Maryamah Eva, "Pengembangan Budaya Sekolah," *Tarbawi* 2, no. 2 (2016): 86–96, <https://media.neliti.com/media/publications/publications/256481-pengembangan-budaya-sekolah-1bf3dd81.pdf>.

⁴ Rohimah Dalimunthe Ahmad Miftakul Huda, Farid Setiawan, "Budaya Sekolah/Madrasah," *Bintang Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 3 (2021): 517–526, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.

⁵ Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta, 2021), https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2022/Versi_Print_Panduan_Pengembangan_Projek_Penguatan_Profil_Pelajar_Pancasila_compressed.pdf. Hal 12-13

Berdasarkan pemaparan di atas tentang budaya dan budaya sekolah, penulis memiliki paham bahwa budaya sekolah merupakan seluruh lingkup yang terkandung pada suatu sekolah, yang meliputi nilai, norma, pola interaksi, kebijakan, yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian hal-hal tersebut di wariskan kepada setiap tingkatan kelas dan Angkatan.

Kebudayaan yang dianut oleh sekolah, akan menjadi ciri khas dari sekolah tersebut, yang kemudian menjadi sebuah *icon* atau identitas dari sekolah dan warga sekolah. Seperti contoh apabila sekolah tersebut memiliki budaya keagamaan yang kental, maka akan muncul pandangan atau identitas keagamaan yang kuat terhadap sekolah tersebut. Pemaknaan ini diperkuat oleh teori tentang konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Berger dan Luckmann, yang menyampaikan bahwa realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat adalah hasil dari konstruksi masyarakat itu sendiri.

Lebih lanjut, disampaikan juga bahwa keberadaan manusia sebagai individu tidak bisa terlepas dari pemaknaan atau pandangan yang didapat dari masyarakat, begitupun sebaliknya yang mana masyarakat sendiri tidak akan terbentuk tanpa adanya pandangan atau pemaknaan dari individu.⁶ Singkatnya, setiap tindakan yang dilakukan

⁶ Muhammad Nuru Najib, "Konstruksi Identitas Keagamaan (Studi Tentang Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Dengan Masyarakat Lokal)," no. December (2013): 1–169.

oleh individu akan mendapat penilaian dari masyarakat, dan setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat akan mendapat penilaian dari setiap individu.

Secara umum, konsep identitas merupakan sebuah konsep yang menyampaikan keinginan setiap individu ataupun kelompok (masyarakat) agar terlihat oleh individu atau kelompok lain. Namun yang perlu diingat dalam pengertian identitas adalah konsep yang kompleks, yang mana di dalamnya terdapat identitas individu yang terhubung dengan identitas kelompok. Serta di dalamnya terdapat karakteristik-karakteristik yang mencakup nasionalitas, gender, sosial ekonomi, keluarga, agama, etnis, dan budaya. Pada penelitian ini penulis akan memfokuskan terhadap identitas agama.⁷

Identitas keagamaan hampir menjadi isu yang selalu dikaitkan dengan praktik yang negatif. Seperti ujaran kebencian yang mengaitkan dengan agama, politik identitas, intoleransi, dan diskriminasi, serta terorisme. Kemunculan paradigma demikian menjadi hal yang mengkhawatirkan, sebab menjadi bumerang bagi setiap pemeluk agama. Karena pada kenyataannya, agama merupakan wadah yang

⁷ Bintang Rabbani Aji, *Identitas Keagamaan Anggota Komunitas Islam Kejawan Kali Tanjung Di Desa Tambaknegara, Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*, 2017. Hal 8

mampu membentuk karakter-karakter yang mulia, melalui nilai-nilai yang terkandung didalamnya.⁸

Pada penelitian ini, penulis mencoba mengungkap bagaimana upaya meningkatkan identitas keagamaan melalui budaya *Local Genius* di MTSN 4 Sleman. Sebagai pengenalan, MTSN 4 Sleman ialah jenjang pendidikan di Sleman yang memiliki komitmen untuk memberikan Pendidikan berkualitas, dengan mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islaman dan kearifan lokal. Sebagai salah satu sekolah yang memiliki akreditasi A di kabupaten Sleman, MTSN 4 Sleman juga menjadi sekolah yang menerapkan kurikulum dan pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Sejalan dengan tema penelitian, penulis mencoba menggali budaya sekolah yang dimiliki oleh MTSN 4 Sleman. Budaya tersebut diberi nama *local genius*. Alasan utama yang menjadi alasan penulis ingin menelusuri lebih jauh, karena budaya *local genius* adalah program yang menggabungkan budaya lokal dengan pembelajaran tahfidz Al-Quran, yang dilaksanakan pada pagi hari. Tujuan diciptakan budaya ini merupakan keinginan untuk menciptakan perjalanan spiritual siswa, serta memberikan makna kekhusyukan sejak pagi atau awal hari.

⁸ Nikolas Novan Risbayana et al., “Penguatan Identitas Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Membangun Dialog Interreligius Di Indonesia,” *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 01 (2022): 145–156.

Budaya ini dijalankan oleh guru yang menjadi pilar utama. Tidak hanya membimbing dalam penghafalan Al-Quran, guru juga mempunyai tugas dalam budaya *local genius* seperti mentransmisi nilai-nilai ke-Islaman dan kearifan lokal. Selanjutnya, yang terpenting pada budaya ini adalah output yang ingin dicapai, yang mana tidak hanya menciptakan penghafal Al-Quran, namun berharap siswa yang mengikuti budaya *local genius* mampu memahami pengaplikasian nilai-nilai yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan budaya yang ada di MTsN 4 Sleman, penulis memiliki harapan budaya tersebut mampu meningkatkan identitas keagamaan siswa. Maka dalam penelusurannya, penulis sudah mencoba melakukan observasi lebih lanjut ke sekolah, sehingga mendapatkan data yang diperlukan, guna menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan berfokus pada budaya sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan keagamaan siswa di MTSN 4 Sleman

2. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebanyak dua pertanyaan, yaitu:

- a. Bagaimana upaya meningkatkan identitas keagamaan siswa melalui budaya *local genius* di MTSN 4 Sleman Yogyakarta?
- b. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat upaya meningkatkan identitas keagamaan siswa melalui budaya *local genius* sekolah di MTSN 4 Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi upaya meningkatkan identitas keagamaan siswa melalui budaya *local genius* sekolah di MTSN 4 Sleman Yogyakarta, serta mengetahui elemen budaya *local genius* yang paling berpengaruh dalam konteks ini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan pandangan tentang upaya budaya *local genius* dalam mengupayakan tradisinya untuk meningkatkan identitas keagamaan siswa. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan yang terjadi di lembaga pendidikan. Penelitian ini dianggap penting, sebab melihat proses kebudayaan yang ada di sekolah, dan melihat bagaimana peran budaya sekolah dalam

meningkatkan identitas keagamaan siswa. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pandangan yang lebih luas terhadap dunia pendidikan di Indonesia.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sekolah untuk menilai dan mengevaluasi hasil dari budaya yang diciptakan sebagai upaya dalam meningkatkan identitas keagamaan siswa. Selanjutnya menelaah konstruksi budaya sekolah yang diterapkan, apakah sudah menjawab harapan sekolah atau belum.

Bagi para guru maupun lembaga pendidikan, dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi sebagai bahan untuk mempertimbangkan hasil penelitian ini. Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan, untuk mengisi ruang kosong dalam penelitian, maupun menjadikan penelitian ini sebagai perbandingan, sehingga penelitian ini bermanfaat sebagai bentuk saling *cross check* satu sama lain.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan ditulis dalam lima bab, pada setiap babnya mempunyai pembahasan yang berbeda. Setiap babnya memiliki perincian yang membantu penulis dalam menggambarkan arah penelitian ini akan dilakukan, tentu ini membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian. Berikut rincian setiap BAB dalam penelitian ini:

Bab Pertama adalah pendahuluan, yang berisi tentang rancangan secara umum penelitian ini dilakukan. Pada bab pertama terdapat latar belakang penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, serta tujuan dan manfaat penelitian, baik secara praktis maupun teoritis. Dalam bagian pertama ini juga termasuk kedalamnya sistematika pembahasan dari penelitian.

Bab Kedua terdapat didalamnya membahas tentang kajian pustaka, yang berisi tentang disukusi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema penelitian ini. Selanjutnya membahas tentang landasan teori, pembahasan ini merupakan penjelasan terhadap teori yang akan digunakan dalam penelitian, sebagai bahan analisis terhadap penelitian ini.

Bab Ketiga adalah metode peneltian, sama dengan halnya pada penelitian lain. Metode penelitian merupakan langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian. Pada bab ketiga ini metode penelitian menjadi diskusi yang dikhususkan pada satu bab, sebab menjadi rumus kerja yang dijelaskan secara beruntun. Dalam metode penelitian ini penulis menggunakan metode yang terdapat pada penelitian kualitatif lapangan. Metode-metode tersebut yaitu jenis dan pendekatan penelitian, menentukan lokasi peneltian, informan peneltian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab Empat membicarakan tentang pembahasan dari hasil penelitian, yaitu membahas tentang upaya meningkatkan identitas keagamaan melalui budaya *local genius* di MTSN 4 Sleman Yogyakarta. Secara keseluruhan pada bab empat ini penulis mendiskusikan tentang pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab pertama. Serta meninjau lanjut data yang telah didapat, dengan melakukan seleksi, analisis, dan kemudian disimpulkan, sehingga dapat di tulis pada bab empat ini.

Bab Lima, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan terhadap penelitian ini didapat dari menjelaskan secara ringkas dan lebih padat jawaban dari pertanyaan penelitian. Selanjutnya saran, saran pada penelitian ini dimaksudkan kepada peneliti selanjutnya yang merencanakan penelitian serupa, serta pihak yang menjadi pembaca dari hasil penelitian ini, dan saran yang ditujukan kepada penulis sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa referensi yang sesuai dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Referensi yang diajukan dalam penulisan ini merupakan referensi yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Nantinya, referensi yang dipilih, ditujukan sebagai rujukan dalam proses pendukung data. Pemilihan referensi yang serupa dengan tema besar dari penelitian ini.

Pertama, penelitian dengan judul “Penguatan Identitas Keagamaan dan Kebangsaan dalam Membangun Dialog *Interreligius* di Indonesia”, penelitian ini ditulis oleh Nikolas Novan Risbayana, dkk. Dari Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan penelurusan data digital, dengan mengangkat gagasan etika global Hans Kung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, dialog antarumat beragama di Indonesia sebenarnya sudah tertulis dalam teks Pancasila dengan demikian, masyarakat bisa mengenal, memahami, dan menerima umat beragama lain. Maka, untuk membangun dialog *interreligius* ini, hendaknya dimulai dari membudayakan sikap kritis terhadap diri sendiri. Sikap kritis terhadap diri sendiri merupakan upaya untuk

mengembangkan dan meningkatkan kecakapan berdialog. Setiap orang perlu memiliki kesadaran untuk membangun kehidupan yang lebih baik, kesadaran tersebut meski lepas dari kungkungan identitas, baik agama, budaya, maupun etnis.⁹

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Bintang Rabbani Aji dari Universitas Negeri Semarang, berjudul “Identitas Keagamaan Anggota Komunitas Islam Kejawaen Kali Tanjung di Desa Tambaknegara”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, komunitas Islam Kejawaen Kali Tanjung tergolong sebagai masyarakat yang masih menganut kejawaen. Komunitas ini menjalankan ritual keagamaan untuk memperingati hari besar. Cara mereka mempertahankan identitas keagamaan yang dianut melalui pranata keluarga, dengan melakukan sosialisasi orang tua kepada anak dan pranata ada, untuk menjadi kasepuhan adat yaitu, pesucen, nggalndang, medun.¹⁰

Ketiga, penelitian yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural”, penelitian ini ditulis oleh Rahmad Mulyadi, dkk, dengan metode kualitatif, berdasarkan sumber literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam membantu individu untuk memperkuat identitas keagamaan

⁹ Ibid.

¹⁰ Aji, *Identitas Keagamaan Anggota Komunitas Islam Kejawaen Kali Tanjung Di Desa Tambaknegara*.

mereka, serta memahami, menghormati, dan menerima keragaman agama dan budaya.¹¹

Keempat, penelitian yang ditulis oleh M. Nurun Najib dengan judul “Konstruksi Identitas Keagamaan (studi tentang Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki dengan Masyarakat Lokal)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, relasi sosial yang terbentuk di Ngruki sangat dipengaruhi oleh identitas keagamaan yang melekat pada diri individu maupun kelompok. Warga Ngruki terpolarisasi menjadi kelompok Islam Desa dan Islam Pesantren, hal ini menimbulkan jalinan relasi sosial dengan pola yang unik. Identitas keagamaan kelompok Islam Pesantren yang berwatak skripturalistik berseberangan dengan identitas keagamaan Islam Desa yang lokalistik. Maka, untuk menjembatani relasi sosial yang berjarak ini perlu ada ruang publik yang bisa diakses bersama.¹²

Kelima, penelitian berjudul “Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Keagamaan dalam Rumah Tangga”, penelitian yang ditulis oleh Abd. Hafid ini, menggunakan metode penelitian kualitatif, studi kasus. Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa orang tua memiliki peran yang lebih banyak dalam membentuk identitas keagamaan bagi anak usia dini sebab, orang

¹¹ Rahmad Mulyadi Diah Sartika, Hasrian Rudi Setiawan, “Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 90–99.

¹² Najib, “Konstruksi Identitas Keagamaan (Studi Tentang Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Dengan Masyarakat Lokal).”

tua berperan sebagai motivator dengan memberikan pendidikan agama sejak dini. Selanjutnya, orang tua juga menjadi orang yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan rumah tangganya.¹³

Keenam, penelitian dengan judul “Budaya Sekolah”, penelitian ini ditulis oleh Muhammad Afifullah Nizary dan Tasman Hamami. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menelusuri data keperpustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah Budaya sekolah secara umum terbentuk melalui visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi terhadap tuntutan lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal. Penting bagi sekolah untuk menciptakan atau memiliki budaya sekolahnya sendiri, sebagai identitas diri sekolah dan sebagai rasa kebanggaan bagi warganya terhadap sekolah. Budaya sekolah menggambarkan bagaimana civitas akademik bersosialisasi, bertindak, bekerja sama dalam membangun sekolah menjadi sekolah yang maju, unggul, dan berkualitas, serta bekerja sama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada di sekolah.¹⁴

Ketujuh, penelitian dengan judul “Budaya Sekolah/Madrasah” penelitian ini ditulis oleh Ahmat Miftakul Huda, dkk, menggunakan penelitian kualitatif, dengan menelusuri data keperpustakaan sebagai

¹³ Abd. Hafid, “Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Rumah Tangga,” *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 02 (2023): 99–114.

¹⁴ Muhammad Afifullah Nizary Tasman Hamami, “Budaya Sekolah,” *At-Taftkir* 12, no. 2 (2020): 161–172.

data utama. Hasil dari penelitian ini menyatakan budaya organisasi merupakan keyakinan, perilaku, dan tindakan yang dilakukan berulang kali oleh anggota kelompok. Budaya dapat memengaruhi cara kerja dalam organisasi. Dengan kata lain, budaya organisasi berfungsi sebagai panduan dalam organisasi. Budaya sekolah mencakup kemampuan dan perilaku yang diterapkan kepada siswa sebagai acuan dalam kegiatan di sekolah, budaya sekolah akan membentuk citra positif bagi sekolah. Norma-norma dalam budaya sekolah meliputi kejujuran, keadilan, sopan santun, dan keteladanan.¹⁵

Kedelapan, penelitian yang berjudul “Pengembangan Budaya Sekolah”, penelitian ini ditulis oleh Eva Maryamah, dengan menggunakan metode kualitatif, data dari penelitian ini diperoleh dari literatur. Menurut penelitian ini, budaya sekolah mencakup seluruh aspek fisik, lingkungan, suasana, dan iklim sekolah yang mendukung perkembangan kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. Pengembangan nilai-nilai di kalangan siswa meliputi keimanan, kebersamaan, saling menghargai, tanggung jawab, keamanan, kebersihan, ketertiban, dan hubungan antar warga sekolah. Pengembangan budaya sekolah mencakup nilai-nilai, aspek teknis, sosial, serta evaluasi. Manfaat budaya sekolah meliputi peningkatan kepuasan kerja, hubungan yang lebih akrab, disiplin yang lebih baik, pengawasan yang lebih ringan, dorongan untuk bersikap proaktif, terus

¹⁵ Ahmad Miftakul Huda, Farid Setiawan, “Budaya Sekolah/Madrasah.”

belajar dan berprestasi, serta keinginan untuk memberikan yang terbaik. Budaya sekolah yang baik harus terus dikembangkan demi kebaikan seluruh pihak di sekolah.¹⁶

Kesembilan, penelitian dengan judul “Pembinaan Keagamaan Siswa Melalui Budaya Lokal di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan”, penelitian ini ditulis oleh Intan Sukma Sari ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan siswa di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan dilakukan melalui dua kegiatan utama yaitu: kegiatan keagamaan di sekolah dan kegiatan budaya lokal masyarakat. Kegiatan keagamaan di sekolah meliputi: (1) pembacaan Asmaul Husna sebelum pembelajaran, (2) shalat dhuha pada istirahat pertama, (3) kelas Tahfidz dengan tes setiap hari Jumat, dan (4) Jum'at Amal sebelum kegiatan belajar. Selain kegiatan rutin, ada juga kegiatan tahunan seperti Pesantren Ramadhan dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan budaya lokal yang mendukung pembentukan perilaku keagamaan siswa meliputi: (1) Tradisi haul simbah Mukiram, yang mengajarkan siswa untuk menghormati tokoh leluhur dalam dakwah Islam, memperkuat silaturahmi, dan memberi inspirasi untuk menjadi teladan yang baik; (2) Arwah Jamak, dilakukan pada Kamis terakhir di bulan Sya'ban, mengingatkan siswa bahwa doa-doa dari yang hidup

¹⁶ Eva Maryamah, “Pengembangan Budaya Sekolah.” Jurnal: Tarbawi 2, No 2 (2026) 86-96

bermanfaat untuk arwah yang telah meninggal; dan (3) Nyadran saat ruwahan, sebagai momen mendekatkan diri kepada Allah, merenungi kehidupan yang sementara, dan memotivasi siswa untuk semangat dalam beribadah.¹⁷

Kesepuluh, penelitian berjudul “Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja SMA Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berber (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Yogyakarta)”, yang ditulis oleh Imam Mutakhim dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Internalisasi kredo melalui sosialisasi sekunder membuat remaja hanya menyesuaikan diri dengan identitas orang tua. 2) Eksternalisasi kredo bersifat hampir otomatis, dan perkembangan kognitif remaja tidak dapat mengubah struktur sosial sebelumnya. 3) Bagi remaja, agama bukan sekadar ritual, tetapi menjadi landasan hidup. Perilaku mereka didasarkan pada eskatologi. Keterasingan terjadi ketika perilaku remaja tidak sesuai dengan kenyataan objektif atau antara diri nyata dan diri ideal.¹⁸

¹⁷ Intan Sukma Sari, “Pembinaan Keagamaan Siswa Melalui Budaya Sekolah Lokal Di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan,” *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023).

¹⁸ Imam Mutakhim, “Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja Sma Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger (Studi Kasus Di Sma Negeri 4 Yogyakarta)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

B. Landasan Teori

1. Budaya Sekolah

Budaya merupakan pandangan hidup yang disepakati Bersama oleh suatu kelompok. Budaya tersebut mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, dan nilai yang tercermin dalam laku.¹⁹ Setiap organisasi memiliki budayanya sendiri. Budaya yang tercipta di suatu organisasi merupakan laku yang dibentuk dan disepakati oleh setiap orang di dalamnya, begitu pun sekolah. Budaya sekolah menjadi salah satu aspek pokok yang berkaitan dengan mutu sekolah.²⁰ Budaya yang lazim digaungkan di dunia Pendidikan antara lain saling menyapa, menghargai, toleransi, dan lainnya.²¹

Setiap sekolah akan memiliki budaya yang berbeda dalam sistem pendidikannya. Budaya sekolah disesuaikan dengan nilai tiap sekolah. Perbedaan tersebut bisa berdasarkan pada pembiasaan yang dilakukan secara konsisten yang akan membentuk identitas sekolah.²² Stolp dan Smith menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan penyebaran sistem yang dilakukan secara turun temurun

¹⁹ Sukardi, "Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Exponential: Education for Exceptional Children* 1, no. 1 (2020): 77.

²⁰ Eva, "Pengembangan Budaya Sekolah."

²¹ Daryanto Muhammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013). Hal 216

²² Lisa Renasari et al, "Implementasi Karakter Integritas Berbasis Budaya Sekola Pada Peserta Didik Usia Dini," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023).

yang melingkupi norma, nilai, kepercayaan, upacara, ritual, tradisi, yang membentuk pola pikir seseorang dan cara mereka bertindak.²³

Langgulung dalam Yudha Pradana menyatakan budaya sekolah sebagai sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima dan dilaksanakan dengan sadar oleh warga sekolah. Budaya sekolah menjadi perilaku alami yang dibentuk di lingkungan sekolah.²⁴ Tanpa budaya sekolah yang mumpuni, sekolah akan kesulitan untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan adanya budaya sekolah yang baik akan membuat tradisi yang baik pula dalam lingkungannya. Budaya sekolah pun merupakan salah satu cara untuk meningkatkan mutu Pendidikan, ia merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah. Sehingga, budaya yang terbentuk dalam sekolah menjadi karakter atau ciri khas dari sekolah tersebut.²⁵

Budaya sekolah akan memengaruhi prestasi siswa. Kepala sekolah beserta staffnya perlu memerhatikan *culture* yang dihadirkan di dalam lingkungan sekolah agar karakter sekolah dan warga di dalamnya sesuai dengan norma dalam kehidupan. Ada dua macam bentuk budaya sekolah. *Pertama*, budaya sekolah yang

²³ Ahmad Susanto, *Manajemen Kinerja Guru* (Jakarta: Kencana, 2016). Hal 192

²⁴ Yudha Pradana, "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Deskriptif Di SD Amaliah Ciawi Bogor)," *Untirta Civic Education Journal* 1, no. 1 (2016).

²⁵ Sukadari, "Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Exponential: Education for Exceptional Children* 1, no. 1 (2020), <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB>.

positif merupakan kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas Pendidikan berupa, kerja sama untuk mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, serta komitmen terhadap pembelajaran. *Kedua*, budaya sekolah negatif. Budaya ini tidak mendukung untuk meningkatkan kualitas Pendidikan yang menghasilkan laku takut salah, takut bertanya, dan tidak bertanggung jawab atas kewajibannya.²⁶

Gambaran mengenai budaya sekolah, bisa dihadirkan kepada siswa melalui beragam cara seperti, peraturan yang ditetapkan di sekolah, rutinitas sehari-hari di sekolah, materi pelajaran yang diberikan di sekolah, upacara, serta nilai dan kepercayaan yang dianut oleh komunitas sekolah.²⁷ Sehingga, budaya sekolah yang dibentuk semestinya mendorong tumbuh kembang peserta didik. Adanya budaya sekolah diharapkan menjadi wadah bagi peserta didik untuk *melakoni* nilai serta norma yang positif.

Sederhananya, budaya berupa nilai atau norma yang dihadirkan dalam suatu organisasi, baik itu organisasi politik, sosial, maupun sekolah sebagai sistem yang membentuk perilaku siswa. Budaya yang dihadirkan di sekolah merupakan rekaan dari para pemegang kebijakan di sekolah. Kepala sekolah beserta stafnya

²⁶ Ibid.

²⁷ Ghiska Sahira Naila et al, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Nilai Agama," *Jurnal Multidisiplin West Science* 3, no. 06 (2024).

bertanggung jawab untuk menghadirkan budaya sekolah yang positif, agar membentuk laku positif bagi warga sekolah.

2. *Local Genius*

Pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan dan membentuk moral serta kepribadian individu, jika tak diimbangi dengan adaptasi pengetahuan akan mengakibatkan suatu hal fatal, hilangnya jati diri bangsa. Kini, teknologi semakin menjamur, merambah siapapun yang mengikuti perkembangannya, terutama generasi yang lahir di tahun 2000 hingga kini. *Trend* menggunakan *gadget* semakin marak. Fenomena ini, mengakibatkan banyaknya pengetahuan luar yang masuk dan mengikis pengetahuan lokal.

Hal semacam ini, jika tak diimbangi dengan merawat kearifan lokal, bisa mengakibatkan hilangnya kesadaran akan pengetahuan lokal dan karakter individu. Sehingga, pendidikan kini perlu menyelaraskan kearifan lokal dalam sistem pembelajarannya.

Isitilah *local genius* merupakan pandangan hidup dan pengetahuan tentang strategi kehidupan berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Kemampuan ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi di segala aspek kehidupan²⁸. *Local genius* berpotensi sebagai wadah untuk membentuk karakter bangsa. Sebab, *local genius* menggambarkan cara bersikap,

²⁸Ibid.

bertindak, serta berperilaku untuk merespon perubahan-perubahan yang hadir.²⁹

Dalam konteks sekolah, *local genius* penulis artikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong karakter peserta didik. Dalam penelitian ini, karakter yang penulis soroti ialah karakter religius yang akan berperan dalam peningkatan identitas keagamaan siswa.

3. Identitas Keagamaan

Masyarakat yang berkembang di muka bumi ini merupakan masyarakat kultural yang memiliki beragam latar belakang agama dan budaya. Kehidupan ragam masyarakat ini saling berdampingan. Untuk meminimalisir adanya kecenderungan menganggap paling benar ajaran serta budaya yang dimiliki, maka peserta didik yang ada di sekolah perlu diberikan bekal mengenai identitas keagamaan. Jika ditelusuri dari bahasanya, identitas merupakan serapan dari bahasa Inggris "*Identity*" yang diartikan menjadi jati diri yang melekat pada kelompok atau seseorang sebagai pembeda antara satu dan lain. Erikson mendefinisikan identitas sebagai potret diri. Erikson, sebagai penemu teori pembentukan identitas menyatakan bahwa ada

²⁹ Sudarmin, M.Si, *Pendidikan Karakter, Etnosains dan Kearifan Lokal*. (Semarang: Swadaya Manunggal, 2014).

beberapa hal yang mempengaruhi pembentukan identitas pada diri seseorang, di antaranya:

- a. Lingkungan sosial, yang mana lingkungan ini menjadi tempat seseorang bertumbuh dan berkembang.
- b. Kelompok acuan, yaitu identitas kelompok tertentu yang tertanam dalam diri seseorang
- c. Tokoh idola, orang yang berarti atau orang yang dikagumi.³⁰

Dalam konteks sekolah, lingkungan sekolah akan mempengaruhi bentuk identitas siswa. Lingkungan ini dibentuk oleh sivitas akademika dengan mempertimbangkan hal serta norma yang semestinya menjadi laku dalam lingkungan sekolah. Untuk sampai ke tahap meningkatkan identitas keagamaan, siswa harus memiliki kesadaran mengenai identitas mereka. Sebab, kesadaran merupakan kemampuan yang mesti dimiliki oleh individu untuk menjalin relasi dengan lingkungannya. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Afandi bahwa, kesadaran merupakan unsur yang ada dalam diri manusia untuk memahami realitas, agar bisa mengambil keputusan untuk bertindak atau menanggapi realitas itu.³¹

³⁰ Uswatun Hasana, "Pembentukan Identitas Diri Dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato Di Samarinda," *eJournal Psikologi* 1, no. 2 (2013): 177–186.

³¹ Achmad Afandi et al, "Kesadaran Lingkungan Masyarakat Dalam Pemeliharaan Taman Lingkungan," *Jurnal Menara Jurusan Teknik Sipil FT.UNJ VII*, no. 1 (2012).

Carl Jung menyatakan ada dua jenis kesadaran, yaitu pasif dan aktif. Kesadaran pasif merupakan kesadaran yang hadir dalam diri individu berdasarkan stimulus yang ia terima. Sedangkan kesadaran aktif merupakan, kesadaran yang bertumpu pada inisiatif dan memfilter stimulus yang diberikan padanya. Bagi Carl Jung, ada tiga kesadaran yang saling terhubung, yaitu ego atau kesadaran, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif.³² Implementasi dari kesadaran yang ada dalam diri seseorang berupa sikap atau perilaku patuh dan mengetahui ketentuan, peraturan, perundangan, dan adat istiadat yang berlaku dalam sistem masyarakat.³³

Maka dari itu, dalam konteks lingkungan sekolah, untuk meningkatkan kesadaran siswa akan identitas keagamanya ialah dengan menghadirkan budaya sekolah yang mendukung pertumbuhan laku siswa, untuk menyadari, memahami, serta mengamalkan pengetahuan yang mereka miliki tanpa ada rasa paling benar atau bahkan paling baik di antaranya lainnya. Untuk mendukung laku tersebut, sekolah bisa menghadirkan beragam kegiatan. Misalnya, melalui proses pembelajaran Pendidikan agama Islam. Proses ini bisa dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses di dalam kelas bisa dilakukan saat adanya proses

³² Simonangkir, *Kesadaran Pikiran Dan Tanggung Jawab*. Hal170

³³ Yusi Zikriyah, “Pengaruh Tingkat Kesadaran Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung Terhadap Implementasi Zakat Profesi” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017). Hal 9

pembelajaran dan proses di luar kelas bisa dilakukan saat kegiatan ekstrakurikuler atau pun kegiatan lainnya yang dilakukan di luar kelas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada dasarnya pendekatan studi kasus merupakan teknik penelitian yang dilakukan dengan menginvestigasi secara langsung fakta yang ada di lapangan.³⁴ Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis pendekatan studi lapangan, peneliti menggali fakta tentang upaya MTSN 4 Sleman dalam mengupayakan budaya sekolah untuk meningkatkan identitas keagamaan siswa.

Peneliti mengungkapkan peran budaya sekolah dalam memengaruhi perkembangan siswa terhadap identitas keagamaan yang mereka anut, serta faktor pendukung dan penghambat yang berdampak kepada perkembangan identitas keagamaan siswa di MTSN 4 Sleman.

³⁴ Dimas Assyakurrohim et al, "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3 (2023).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hasil dari penelitian ini berupa deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif merupakan penelitian yang mencari makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan mendeskripsikan suatu fenomena. Tujuan penelitian kualitatif untuk menemukan jawaban terhadap fenomena atau pertanyaan melalui prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.³⁵ Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistik, sebab penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah.³⁶

Dalam prosesnya, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian. Titik tumpu penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan fenomena dengan data yang mendalam dan mengandung makna.

³⁵ Yusuf A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, 4th ed. (Jakarta: Kencana, 2017). Hal 17

³⁶ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk memeliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Lihat Sugiyono halaman 9. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.

Pada penelitian ini penulis ingin mengungkapkan bagaimana *culture* yang diterapkan di sekolah dapat membantu siswa dalam meningkatkan identitas keagamaan. Peneliti akan menelusuri secara mendalam budaya sekolah yang diterapkan, serta mencari berbagai hal yang dapat mendukung data penelitian. Kemudian akan dijelaskan secara deskriptif hasil dari data yang didapat dari lokasi penelitian, yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah di rumuskan.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTSN 4 Sleman, Yogyakarta. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih selama dua bulan, yaitu bulan Februari sampai Mei

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data berdasarkan keperluan penelitian, sehingga peneliti membutuhkan dua kelompok data, yaitu:

1. Data Primer

Pada penelitian ini data utama adalah hasil wawancara dan *survey* yang mendalam terhadap para narasumber dan kondisi riil di lapangan. Adapun data utama yang penulis dapatkan yaitu: Pertama, observasi tentang upaya budaya sekolah dalam meningkatkan

identitas keagamaan siswa di MTSN 4 Sleman. Kedua, observasi tentang budaya sekolah sekolah yang paling berpengaruh terhadap peningkatan identitas keagamaan siswa. Ketiga, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa terkait tema penelitian.

2. Data Sekunder

Sebagai pendukung dari data utama yang didapatkan, peneliti memerlukan data lain berupa artikel, jurnal, liputan, serta literatur terkait, dan buku-buku yang juga menjadi acuan bagi para akademisi dan para peneliti dalam menyampaikan sudut pandang mereka terkait tema penelitian yang sedang dilakukan.

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kebutuhan peneliti, partisipan yang akan diwawancarai adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan staf lainnya MTSN 4 Sleman, Yogyakarta.

E. Teknik Penentuan Informan

Penelitian kualitatif sebagai kegiatan yang dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Maka dalam hal tersebut penulis dalam memperoleh

data, membutuhkan informan atau narasumber yang dapat memberikan data yang dibutuhkan oleh penulis.³⁷

Dalam hal ini teknik penentuan informan penulis menggunakan teknik, yaitu *purposive sampling*.³⁸ *Purposive sampling*, penentuan informan tipe ini adalah dengan pertimbangan tertentu, seperti adanya anggapan bahwa informan dianggap mengetahui terhadap data yang diinginkan oleh peneliti. Dalam hal ini penulis mempunyai anggapan terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan staf lainnya di MTSN 4 Sleman, yang dapat memberikan informasi mengenai data yang diperlukan. Untuk menjawab rumusan masalah tentang upaya budaya sekolah dalam mempengaruhi identitas keagamaan siswa dan faktor-faktor budaya sekolah apa yang paling berdampak pada perkembangan identitas keagamaan siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai hal pokok dalam penelitian, pada penelitian ini sumber data *primer* dan *sekunder* menjadi sumber data yang akan dimanfaatkan. Pada penelitian ini, data didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.³⁹ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam (*In-depth Interview*). Wawancara secara mendalam

³⁷ Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Cet. 40. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021). Hal 158

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Hal 218-219

³⁹ Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hal 253

dilakukan kepada siswa, guru, dan kepala sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari partisipan, sehingga penulis bisa menggali pengalaman, persepsi, serta pandangan mereka terkait budaya sekolah serta faktor pendukung dan penghambat. Informan akan mendapatkan pertanyaan yang sama. Penggalan data dilakukan dengan bebas, agar setiap data yang didapatkan lebih spesifik dari para informan atau narasumber.

Selanjutnya observasi, pada penelitian ini penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melihat proses implementasi budaya sekolah dalam meningkatkan identitas keagamaan siswa dan budaya yang paling memengaruhi peningkatan identitas keagamaan siswa. Observasi akan dilakukan di lingkungan sekolah. Sehingga peneliti dapat mengamati perilaku dan aktivitas secara langsung. Dalam prosesnya peneliti mencatat fenomena yang terlihat, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk memberikan pertanyaan lain yang akan menggali lebih dalam data melalui teknik observasi.⁴⁰

Sedangkan untuk dokumentasi, penulis mengumpulkan informasi dari dokumen-dokumen yang sudah ada.⁴¹ Pada penelitian ini, dokumen yang diambil sebagai data berupa tulisan, lisan, gambaran, dan lainnya yang membantu penulis dalam menjawab upaya budaya sekolah

⁴⁰ Ibid. Hal 254

⁴¹ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–181.

dalam meningkatkan identitas keagamaan siswa dan budaya yang paling mempengaruhi peningkatan identitas keagamaan siswa.

G. Keabsahan Data

Untuk keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Penggunaan teknik triangulasi membantu penulis untuk mengetahui kredibilitas data yang didapat. Serta dengan penggunaan ini, membantu penulis dalam menyimpulkan hasil penelitian.⁴² Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber, membantu penulis dalam melakukan pengecekan data melalui berbagai sumber data. Pada penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. adanya observasi dan dokumentasi yang didapat juga menjadi faktor pendukung dalam penelitian ini. Data dan informasi yang didapatkan, dilakukan pengecekan, kemudian dideskripsikan.

Sedangkan triangulasi teknik, membantu penulis dalam menguji kredibilitas data. Dengan menguji data kepada sumber data, pengujian dilakukan dengan teknik wawancara, dan diperkuat dengan observasi dan dokumentasi. Ketika data yang didapat terdapat perbedaan, penulis

⁴² Sandi Budiana Aam Nurjaman, Nur Sa'adah, "Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Tiga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Teks Laporan Hasil Observasi Kelas VII Smp Di Kota Bogor," *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2022): 38–50.

akan menelisik lebih lanjut kepada sumber data, sehingga mendapatkan data yang penulis inginkan.⁴³

H. Teknik Analisis Data

Pada tahapan in, peneliti akan menggunakan teknik analisis data dari Miles and Huberman.⁴⁴ Teknik analisis data yang peneliti gunakan berupa Reduksi data dengan memilah dan merangkum hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang lebih penting, kemudian dicari tema dan polanya yang sesuai dengan tema penelitian yang dilakukan.

Reduksi data membantu penulis untuk mengumpulkan data, sebab dalam penelitian ini kemungkinan akan didapatkan banyak data, kompleks, dan rumit. Data yang didapat dari wawancara akan dilakukan pengecekan, seperti melakukan transkrip dari rekaman wawancara, kemudian memilih poin-poin yang sesuai dengan tema penelitian. Sebab, wawancara dilakukan secara bebas dan tidak terstruktur. Sedangkan untuk observasi dan dokumentasi, akan dilakukan dengan mengkonfirmasi pada sumber data (kepala sekolah, guru, dan siswa).

Selanjutnya penyajian data, data yang telah peneliti dapatkan disajikan dengan sederhana dan sistematis. Informasi yang didapatkan

⁴³ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–151.

⁴⁴ Mengutip Bodgan dalam Sugiyono menyampaikan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga mudah dipahami, dan temuan penelitian yang didapat, bisa di informasikan kepada orang lain atau pembaca. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Hal 244

diklasifikasi secara sistematis, dan memudahkan dalam peneliti untuk menganalisis kesimpulan. Penyajian data yang dilakukan memudahkan peneliti dalam memahami data yang didapatkan. Bagian terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dari data yang didapatkan disajikan secara deskriptif, bermakna, dan mudah dipahami.⁴⁵

⁴⁵ Ibid. Hal 246-252

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman, berdiri sejak 16 Maret 1978, berlokasi di Tridadi, Sleman. Mulanya, sekolah ini mendapatkan surat keputusan pada 16 Maret 1978-serta diresmikan pendirian sekolah itu di waktu yang sama.

Sesuai dengan namanya Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 4 Sleman menganut pola pendidikan yang mengintegrasikan budaya pendidikan lokal dan nilai-nilai keislaman. Meskipun sekolah ini, menggabungkan unsur pengetahuan umum dan keagamaan, MTSN 4 Sleman tetap berpegang pada kurikulum standar pemerintah Indonesia yang sejalan dengan standar pendidikan nasional.

Sebagai satuan pendidikan yang menggenggam nama madrasah, sekolah ini terus mengembangkan potensi sekolah dan peserta didik, hal ini ditunjuk dengan banyaknya prestasi yang telah mereka genggam. Sekolah yang telah beroperasi kurang-lebih selama 47 tahun, telah berstatus akreditasi A sejak 2018.⁴⁶

⁴⁶ Laporan PPL MTSN 4 Sleman, September 2023

Nama Madrasah	Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman
Nomor Statistik Madrasah (NSM)	121134044006
Alamat Madrasah	Jl. Purbaya No. 24 Tridadi Sleman, D. I Yogyakarta
Kode Pos	55511
Telepon dan Faksimile	0274868176
E-mail	mtsnegerislemankota@gmail.com
Status Madrasah	Negeri
No. Akte Pendirian Terakhir	KMA No. 80 Tahun 1970
Tahun Berdiri Madrasah	1970
Status Akreditasi	A/ Tahun 2018

1. Letak Geografis Sekolah

MTsN 4 Sleman beralamat di Jalan Purbaya No. 24 Tridadi Sleman, D.I Yogyakarta. Letak geografis sekolah ini sangat strategis, berjarak sekitar 1,5 KM dari pusat pemerintahan Kabupaten Sleman dan berdekatan pula dengan kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman, Polsek, serta Polres Sleman. Menjadikan sekolah ini mudah diakses dengan menggunakan transportasi umum. Selain itu, lingkungan di MTSN 4 Sleman bernuansa tenang dan rindang, menciptakan suasana nyaman.⁴⁷

MTSN 4 Sleman memanfaatkan tempat yang aman dan nyaman untuk proses pembelajaran. Sekolah yang terletak dekat dengan fasilitas umum menjadi faktor pendukung bagi masyarakat

⁴⁷ Hasil Observasi, 11 Februari 2025

untuk menyekolahkan anak mereka di MTSN 4 Sleman. Meskipun kepercayaan masyarakat perlahan sudah muncul, sekolah ini tetap berusaha meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Visi Misi Sekolah

MTsN 4 Sleman menggunakan akronim TAMAN CERIAKU (taqwa, mandiri, cerdas, inovatif, berakhlak mulia, dan berwawasan lingkungan).

Berdasarkan visi tersebut, MTSN 4 Slemen mungusung misi sebagai berikut:

- a. Melaksanakan kegiatan keagamaan yang mendukung tercapainya prestasi akhlak mulia
- b. Melaksanakan kurikulum kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk mendukung tercapainya iman, taqwa, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan.
- c. Melaksanakan ekstrakurikuler untuk mendukung tercapainya prestasi seni, budaya, dan olahraga.
- d. Mewujudkan budaya madrasah yang kondusif, disiplin, sopan, dan santun.
- e. Mewujudkan warga madrasah yang peduli dan berwawasan lingkungan

- f. Mewujudkan madrasah yang bersih, hijau, indah, asri, dan lestari.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, MTSN 4 Sleman memiliki tujuan yang ekspilisit, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan umum: Menjadi madrasah yang berkualitas, bermartabat, unggul, dan kompetitif
- b. Tujuan khusus: Terwujudnya warga madrasah yang peduli lingkungan, terwujudnya madrasah yang religius, bersih, sehat, indah, dan lestari.

B. Hasil Penelitian

1. Upaya Meningkatkan Identitas Keagamaan Siswa Melalui Budaya Local Genius Di MTSN 4 Sleman Yogyakarta

Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai yang mendekati tingkah laku, tradisi, kebijakan, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh seluruh masyarakat sekolah.⁴⁸ Budaya sekolah juga menjadi ciri khas yang melekat, dan mencitrakan bagaimana sekolah tersebut di mata orang yang melihat. Oleh karenanya, dengan menjadi sebuah ciri khas dari suatu sekolah. Budaya sekolah harus diciptakan sedemikian rupa, sehingga dapat menjadi gambaran yang positif bagi masyarakat yang melihat.

⁴⁸ Sukadari, "Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 1, no. 1 (2020): 75–86, <http://journal.upy.ac.id/index.php/PLB/article/view/857>.

Dalam membangun budaya sekolah, juga dibutuhkan relevansi, dan memandang kebutuhan dari sekolah itu sendiri. Pembangunan budaya sekolah, berpandangan pada visi misi sekolah itu sendiri. Sehingga adanya budaya sekolah yang berjalan, menjadi bagian dari upaya dalam mewujudkan visi misi sekolah.⁴⁹

Pada bagian identitas keagamaan, penulis ingin menguraikan keterkaitannya melalui budaya sekolah. Sebab, identitas agama merupakan suatu yang perlu dibahas. Identitas agama dianggap penting karena, untuk menjawab anggapan bahwa agama yang dianut hanya sebatas identitas yang diwariskan saja. Lebih lanjut, dalam penelitian berikut menyampaikan, bahwa lemahnya pendirian serta pemahaman terhadap diri sendiri menjadikan remaja sebagai pihak yang rentan dipengaruhi dalam pandangan mereka akan agama.⁵⁰

Pada penelitian ini, penulis mencoba mengungkapkan bagaimana budaya sekolah dapat membentuk identitas keagamaan siswa. Berdasarkan hasil olah data penelitian, penulis mendapatkan bahwa yang menjadi budaya dalam membentuk identitas keagamaan karena adanya ekstrakurikuler yang mendukung, budaya keagamaan sekolah, dan budaya seperti memperingati hari besar keagamaan.

⁴⁹ Tasman Hamami, "Budaya Sekolah."

⁵⁰ Dwi Haryanti Farisa Chairunnisa, "Studi Identitas Agama Pada Remaja : Warisan vs Self Choice," *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2023): 1–25.

Berikut penjelasan mendalam terkait peran budaya sekolah dalam membentuk identitas keagamaan:

a. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan bagian dari budaya sekolah, karena menjadi suatu aktivitas yang dilakukan berulang-ulang, dan kemudian menjadi budaya. Karena menjadi perilaku alami yang di bentuk di lingkungan sekolah.⁵¹ Peran ekstrakurikuler sangat signifikan dalam membentuk karakter, dan pola berfikir siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa memperoleh keterampilan yang sangat berharga. Seperti, kerjasama, kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab. Pengalaman-pengalaman ekstrakurikuler membantu siswa dalam menghadapi tantangan dunia nyata, dengan keyakinan dan sikap yang baik.

Selanjutnya, adanya kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah untuk siswa dalam mengeksplorasi minat dan bakat yang dimiliki. Seperti dari hasil wawancara yang didapat, menyampaikan hal berikut:

"Ekstrakurikuler menjadi wahana strategis bagi siswa untuk mengalami, memahami, dan mengekspresikan ajaran agama secara lebih mendalam dan aplikatif. Sebab, memberikan pengalaman spiritual yang nyata, membangun komunitas religius yang mendukung, mengembangkan kepemimpinan berbasis nilai agama, dan menguatkan akhlak dan perilaku sesuai ajaran keiman. Jika terintegrasi dengan

⁵¹ Pradana, "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Deskriptif Di SD Amaliah Ciawi Bogor)."

baik, ekstrakurikuler keagamaan bisa menjadi wadah untuk membentuk karakter religius peserta didik.”⁵²

Selanjutnya, guru seni budaya dan keterampilan menyampaikan pandangan serupa, terkait bagaimana hubungan ekstrakurikuler dalam meningkatkan identitas keagamaan siswa. berikut hasil wawancaranya:

“Ekstrakurikuler memegang peran penting dalam penguatan keagamaan. Teori yang diberikan di kelas dipraktikkan dan dikembangkan pada kegiatan ekstra. Ekstra menjadi wadah pengembangan keterampilan sosial dan bidang keagamaan.”⁵³

Lebih lanjut, kepala sekolah menyampaikan pandangan terkait kegiatan ekstrakurikuler. Menurutnya:

“Ekskul yang berkaitan dengan keagamaan, hadroh, MTQ, nasyid, semua itu didasarkan anak-anak diajak berdoa, menuju satu tujuan Allah. Itu menanamkan bahwa dalam melangkah kita harus berdoa.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa keterkaitan ekstrakurikuler di MTSN 4 Sleman, selalu melibatkan rutinitas keagamaan, yang menjadikan landasan utama dalam melakukan segala hal. Dalam sebuah penelitian menyampaikan, bahwa identitas tidak dapat ditemukan begitu saja, namun ditentukan bagaimana individu berusaha mencapainya.⁵⁵

⁵² Wawancara Bu Enny Nurhidayatiningsih, 20 Mei 2025

⁵³ Wawancara Bu Rifki Nurani Indra Pratiwi, 7 Mei 2025

⁵⁴ Wawancara Kepala Sekolah Pak Harsoyo, 22 Mei 2025

⁵⁵ Rizikita Imanina and M. Akhyar, “Gambaran Pembentukan Identitas Agama Pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult,” *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET* 9, no. 01 (2019): 18–38.

Kaitan dengan hasil wawancara tersebut, bagi penulis usaha sekolah dalam mengembangkan ekstrakurikuler dalam meningkatkan identitas keagamaan siswa sangat membantu. Sebab, dengan adanya semua kegiatan yang diberikan kepada siswa, para guru mengajak untuk selalu berpegang teguh pada landasan utama, yaitu selalu mengingat Allah sebagai tuhan. Kebiasaan ini tentu membantu siswa dalam meningkatkan identitas keagamaannya.

Pada hasil observasi penulis juga menemukan hal-hal yang telah disampaikan tersebut, berikut hasil observasi melalui dokumentasi kegiatan:⁵⁶



Gambar 4.2 Ekstrakurikuler nasy



Gambar 4.1 Ekstrakurikuler nasyid

⁵⁶ Hasil Observasi, 21 Februari 2025

b. Budaya keagamaan sekolah

Budaya yang hidup di sekolah, selain melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh masyarakat sekolah. Juga memiliki nilai-nilai yang dalamnya mencakup kebiasaan hidup, etika, kejujuran, kasih sayang, mencintai belajar, bertanggung jawab, menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, menghormati orang lain, dan lain sebagainya.⁵⁷

Dalam kasus ini, MTSN 4 Sleman memiliki beberapa budaya keagamaan sekolah. Yang diantaranya adalah pembiasaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun), tahfidz, sholat sunnah berjamaah, sholat wajib berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna, dan infaq di setiap hari jumat. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi suatu aktivitas yang selalu rutin dilakukan setiap harinya di MTSN 4 Sleman. Aktivitas ini, penulis lihat ketika melakukan observasi.

Lebih lanjut, dalam hasil wawancara juga menyampaikan hal tersebut. Seperti yang disampaikan oleh bu Astuti sebagai wakil kurikulum, berikut hasil wawancaranya:

“Praktik budayanya mulai dari pagi 5S, kemudian setelah itu tahfidz, kemudian shalat dhuha, kebiasaan shalat wajib. kalau masuk kelas ada baca asmaul husna, baca doa.”⁵⁸

⁵⁷ Eva, “Pengembangan Budaya Sekolah.”

⁵⁸ Wawancara Bu Astuti Kusumawati, 4 Maret 2025

Berdasarkan hasil data yang didapatkan, penulis akan mengurai lebih lanjut, bagaimana implementasi budaya sekolah yang telah disampaikan tersebut. Berikut uraiannya:

1) Budaya sekolah 5S

Kebiasaan 5S sudah dilakukan sejak lama, berdasarkan hasil observasi, penulis melihat budaya ini dilakukan semenjak memasuki gerbang sekolah. Yang mana guru-guru berbaris dekat gerbang sekolah, untuk menyambut para siswa yang datang. Tidak hanya sebatas kebiasaan di pagi hari ketika memasuki gerbang sekolah saja, budaya ini berjalan sampai dengan pulang sekolah. Seperti ketika siswa berpapasan dengan guru, siswa akan menyapa atau memberikan senyuman, dan begitupun sebaliknya.⁵⁹



Gambar 4.3 Budaya sekolah 5S

Dalam hasil wawancara yang penulis lakukan, menyampaikan hal berikut:

“Praktik budayanya mulai dari pagi 5S, itu budaya saat bertemu bapak ibu guru mengucapkan salam,

⁵⁹ Hasil Observasi, 12 Februari 2025

menghormati yang lebih tua, mengajarkan sopan santun.”

Lebih lanjut, kepala sekolah dan guru seni budaya dan keterampilan menyampaikan hal yang serupa. Berikut hasil wawancaranya:

“Budaya menghafal quran, jadi identitasnya bahwa madrasah ini adalah madrasah tahfidz. Budaya shalat sunah budaya 5s itu kita praktikkan di madrasah”⁶⁰

“Budaya sekolah yang dipraktikkan di sekolah antara lain; 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun)....”⁶¹

Dari hasil wawancara tersebut, menjelaskan bahwa budaya sekolah terkait 5S selalui rutin dilakukan, dengan harapan siswa memiliki karakter yang dapat menghormati orang lain, serta menjadi sarana dalam mengajarkan sopan dan santun kepada siswa. Maka dengan penjelasan tersebut, memberikan gambaran bahwa pentingnya iklim budaya sekolah yang positif, sebab menjadi salah satu cara dalam membentuk watak dan kepribadian siswa.⁶² Dan hal tersebut juga menjadi salah satu anjuran agama, yang menyampaikan bahwa memberikan senyuman kepada orang lain merupakan bentuk sedekah.⁶³

⁶⁰ Wawancara Kepala Sekolah Harsoyo, 22 Mei 2025

⁶¹ Wawancara Bu Rifki Nurani Indra Pratiwi, 7 Maret 2025

⁶² Risma Ayu Kusumaningrum, “Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar,” *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 7, no. 1 (2020): 20–28.

⁶³ Gampang Saiful Hada and Erna Zumrotun Erna, “Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter Di Sekolah Dasar,” *Janacitta* 7, no. 1 (2024): 63–71.

- 2) Budaya sekolah tahfidz, sholat dhuha, sholat wajib, membaca asmaul husna, dan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran

Budaya sekolah sebagai suatu bentuk pembiasaan yang tertuang dalam kurikulum sekolah, yang terdiri dari pembiasaan rutin dan pembiasaan yang terprogram,⁶⁴ Pada kasus di MTSN 4 Sleman, penerapan budaya sekolah di sini juga merupakan wujud dari pelaksanaan visi misi sekolah.

Harapan dengan penerapan budaya sekolah tersebut, merupakan bentuk usaha yang dilakukan sekolah, agar nantinya siswa menjadi manusia yang berkarakter. Melalui observasi, penulis mengamini hal tersebut. Karena melihat intensitas pelaksanaan budaya sekolah di MTSN 4 Sleman, yang mana kegiatan tersebut dilakukan setiap harinya. Tentu ini menjadi sebuah budaya yang sangat bermanfaat,



Gambar 4.4 Budaya sekolah tahfidz Al-Quran

⁶⁴ Nur Afni Widi Arimbi and Minsih Minsih, “Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6409–6416.

dan dapat dirasakan oleh siswa, baik di masa sekarang, maupun di masa yang akan datang.⁶⁵

Hasil wawancara yang penulis lakukan menyampaikan hal serupa. Seperti wawancara yang dilakukan bersama Bu Astuti, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau kita melihat dari visi misi dari madrasah itu kan taman ceriaku nomor satu itu takwa di sini untuk membudayakan atau melaksanakan program takwa kepada tuhan yang maha esa itu dilaksanakan dengan beberapa kegiatan di madrasah. Kegiatan keagamaan yang dibiasakan di madrasah, sehingga nanti kalau anak-anak itu sudah dibiasakan maka nanti itu akan menjadi sebuah karakter. Misalkan pengamalan praktik ibadah, ini kita berusaha untuk bisa membimbing anak dari segi iman dan takwanya kepada Allah SWT.”⁶⁶

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa visi misi yang ada di sekolah ini memang diciptakan untuk meningkatkan ketakwaan pada Allah SWT. Selanjutnya, hasil wawancara yang penulis temui juga menyampaikan hal serupa, berikut hasil wawancaranya:

“Implementasi budaya sekolah di sekolah ini mencakup berbagai aspek, bersifat struktural, simbolik, dan praksis sehari-hari. Ada beberapa budaya sekolah yang dilaksanakan di sekolah ini untuk mendukung penguatan identitas keagamaan siswa. Seperti, penerapan nilai-nilai religius dalam visi dan misi sekolah, kegiatan keagamaan rutin, keteladanan guru dan tenaga pendidik, lingkungan fisik yang mendukung, dan penguatan melalui ekstrakurikuler.”⁶⁷

⁶⁵ Hasil Observasi Tahfidz Al-Quran, 12 Februari 2025

⁶⁶ Wawancara Bu Astuti Kusumawati, 4 Maret 2025

⁶⁷ Wawancara Bu Enny Nurhidayatiningsih, 20 Mei 2025

Maka dari hasil wawancara tersebut menunjukkan peran budaya sekolah yang ada dalam meningkatkan identitas keagamaan. Untuk selanjutnya, penulis akan mengurai budaya-budaya sekolah tersebut. Seperti yang terdapat pada sub-sub bab, budaya sekolah di MTSN 4 Sleman diantaranya adalah tahfidz, sholat dhuha, sholat wajib, membaca asmaul husna, dan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Budaya-budaya tersebut, merupakan aktivitas rutin yang dilakukan oleh warga sekolah setiap harinya. Berdasarkan hasil wawancara, menyampaikan hal serupa, berikut:

“Jadi untuk budaya itu ada budaya disiplin, religius, sosial. Disiplin kita terapkan ketika anak2 menghafal alquran, budaya religius dengan menghafal alquran dengan meningkatkan keagamaan itu pengetahuannya akan mengikuti semua,”⁶⁸

Lebih lanjut lagi, hasil wawancara bersama guru seni kebudayaan dan keterampilan menyampaikan hal terkait:

“Implementasi budaya sekolah untuk penguatan identitas keagamaan siswa dilakukan dengan cara membiasakan budaya sekolah seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), sholat Dhuha, Asmaul Husna, sholat berjamaah, tadarus, infaq, dll setiap hari kepada siswa dengan menjadi teladan langsung bagi mereka. Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang menyenangkan serta tidak mengintimidasi dilakukan agar menumbuhkan kesadaran siswa

⁶⁸ Wawancara Kepala Sekolah Pak Harsoyo, 22 Mei 2025

sehingga dengan sadar dan tanpa perintah mereka akan melakukan dan menjadi terbiasa.”⁶⁹

Berdasarkan dua hasil wawancara tersebut, mengidentifikasi bahwa budaya keagamaan yang terjadi di MTSN 4 Sleman, mempunyai harapan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan perintah-perintah agama. Dalam hasil wawancara bersama guru yang lain menyampaikan hal berikut:

“Praktik budayanya mulai dari pagi 5S, itu budaya saat bertemu bapak ibu guru mengucapkan salam, menghormati yang lebih tua, mengajarkan sopan santun. Kemudian setelah itu tahfidz. Tahfidz itu membiasakan anak-anak untuk cinta pada al-quran, di tahfidz ini, anak-anak di bimbing untuk bisa membaca sekaligus menghafal al-quran. Kemudian shalat dhuha, kebiasaan shalat wajib. Kalau masuk kelas ada baca asmaul husna, baca doa. Itu adalah kebiasaan-kebiasaan dari madrasah untuk meningkatkan ketakwaan anak dan kemudian kita budayakan.”⁷⁰

Adanya budaya-budaya keagamaan yang rutin, tentu sangat membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim. Hal ini dikarenakan, sebagai seorang muslim tentu harus menampakkan identitasnya, seperti melaksanakan perintah-perintah agama. Dari data penelitian yang penulis dapatkan, MTSN 4 Sleman menunjukkan bagaimana cara mereka meningkatkan

⁶⁹ Wawancara Bu Rifki Nurani Indra Pratiwi, 7 Mei 2025

⁷⁰ Wawancara Bu Astuti Kusumawati, 4 Maret 2025

identitas keagamaan siswanya, melalui budaya sekolah yang diterapkan.

Berkat niat baik yang sekolah lakukan tersebut, tentu memberikan dampak kepada siswa. Dari pengamatan penulis selama di lapangan, penulis melihat antusias siswa ketika melaksanakan budaya-budaya yang diterapkan.⁷¹



Gambar 4.5 Budaya sekolah sholat berjamaah

Untuk memvalidasi hal tersebut, penulis mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang dirasakan ketika mengikuti budaya sekolah yang ada, hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Saya melihat budaya sekolah di MTsN 4 Sleman sangat mendukung identitas keagamaan. Sekolah ini memiliki lingkungan yang religius, disiplin, dan penuh dengan kegiatan positif berlandaskan nilai-nilai Islam. Budaya sekolah ini membuat saya merasa nyaman dan termotivasi untuk terus memperbaiki diri, serta membawa kebiasaan baik dari sekolah ke rumah dan lingkungan pergaulan. Jadi, saya merasa identitas keagamaan saya semakin kuat berkat budaya sekolah yang mendukung dan membimbing secara konsisten.”⁷²

⁷¹ Hasil Observasi Sholat Berjamaah, 12 Februari 2025

⁷² Wawancara Siswa (Shinta Joelita Ramadhani), 22 Mei 2025

Selanjutnya, siswi dari kelas 8 juga memberikan pendapat tentang budaya sekolah ini. Yang mana menurutnya:

“Sekolah menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi. Melaksanakan shalat berjamaah dan berdoa bersama teman-teman di sekolah membantu mengingatkan akan kewajiban sebagai seorang Muslim. Hal ini memperkuat rasa tanggung jawab terhadap agama.”⁷³

Dari hasil wawancara tersebut, siswa tidak hanya menjelaskan apa saja yang menjadi budaya sekolah di MTSN 4 Sleman. Bahkan menyampaikan manfaat dari adanya budaya sekolah tersebut. Bagi penulis, hal ini terjadi karena keterbiasaan siswa dalam mengikuti budaya sekolah yang ada, sehingga kebiasaan tersebut terus berjalan, meskipun di luar lingkungan sekolah.

c. Budaya memperingati hari besar Islam

Selain adanya budaya-budaya sekolah yang rutin dilakukan setiap harinya, di MTSN 4 Sleman juga terdapat budaya dalam memperingati hari besar Islam. Hari besar keagamaan merupakan hari yang diperingati secara khusus oleh pemeluk agamanya, dalam konteks ini, Islam. Hari besar keagamaan mempunyai arti dan makna yang penting dalam kehidupan, karena pengaruh nilai-nilai yang

⁷³ Wawancara Siswa (Adinda Zahratun Nafisah), 22 Mei 2025

terkandung didalamnya. Seperti nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak atau mu'amalah.⁷⁴

Dalam pelaksanaan peringatan hari apapun, tentu biasanya terkandung makna dalam memperingatinya. Yang mana, makna-makna tersebut menjadi alasan kuat dalam peringatannya, sehingga menjadi pelajaran bagi orang yang memperingati hari-hari besar tersebut.

Pada konteks MTsN 4 Sleman, yang menjadi budaya peringatan hari-hari besar keagamaan antara lain isra' mi'raj, maulid, nabi, dan song-song Ramadhan. Dalam hasil wawancara menyampaikan hal berikut:

“Ada beberapa budaya sekolah yang dilaksanakan di sekolah ini untuk mendukung penguatan identitas keagamaan siswa: Peringatan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Hari Raya, dan sebagainya.”⁷⁵

Lebih lanjut, guru lain menjelaskan hal serupa, serta maksud dari adanya peringatan hari besar keagamaan, berikut hasil wawancaranya:

“Selain itu kita juga memperingati hari-hari besar, isra'miraj, maulid nabi. Kita juga menjelaskan ke anak-anak tentang peristiwa2 itu, agar anak-anak mengetahui sejarahnya. Sehingga saat mempraktikkan anak2 benar mengetahui. Harapannya, tanpa disuruh anak-anak terbiasa untuk melakukannya. Peringatan hari besar islam. Kalau mau Ramadhan ada kegiatan song2 ramadhan. Song2

⁷⁴ Surawadi and Nabila Pradina, “Pendidikan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Kegiatan Hari,” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 24, no. 1 (2024): 71–82.

⁷⁵ Wawancara Bu Enny Nurhidayatiningsih, 20 Mei 2025

ramadhan itu kita simakan al-quran. Kemudian bakti sosial, praktinya kita berbagi. Kita mengajarkan anak-anak untuk shadaqoh, berbagi, setiap jumat juga ada infaq. Kegunaannya untuk membantu teman-temannya yang memang membutuhkan.”⁷⁶

Hasil wawancara tersebut mengidentifikasi beberapa budaya sekolah yang mempertingati hari-hari besar keagamaan. Peringatan hari besar keagamaan seperti maulid, Isra’ Mi’raj, dan lainnya, menjadi salah satu kegiatan yang berupaya meningkatkan identitas keagamaan siswa. Menurut salah seorang guru, peringatan hari-hari besar ini tidak hanya dilaksanakan sebagai seremonial saja, akan tetapi juga menjadi kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang sejarah dan makna dari peristiwa tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan yang relevan. Seperti ceramah, dengan bertujuan supaya siswa mengetahui tentang makna baik dan sejarah dari sertiap peristiwa di peringatan hari besar keagamaan.



Gambar 4.6 Budaya sekolah peringatan hari besar Islam

⁷⁶ Wawancara Bu Astuti Kusumawati, 4 Maret 2025

Pada MTSN 4 Sleman, budaya sekolah yang memperingati hari besar keagamaan yang tidak hanya menjadi bagian dari seremonial saja. Praktik ibadah dan kegiatan sosial juga menjadi bagian dari budaya sekolah, melalui peringatan hari besar tersebut. Dalam penjelasannya dari hasil wawancara menyampaikan, sekolah mengadakan song-song Ramadhan. Yang mana kegiatan tersebut mengintegrasikan bacaan Al-Quran dengan pembelajaran tentang nilai-nilai spiritual.



Gambar 4.7 Budaya sekolah peringatan hari besar Islam

Selanjutnya, sekolah juga mengadakan bakti sosial yang melibatkan siswa dalam kegiatan berbagi, seperti shadaqoh dan infaq pada setiap hari jumat. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial pada siswa, serta mengajarkan mereka untuk berbagi dengan sesama, terutama bagi teman-teman yang membutuhkan. Guru juga berharap bahwa dengan adanya

kegiata tersebut, siswa tidak hanya mengetahui manfaat tentang berbagi dan membantu sesama. Tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Meningkatkan Identitas Keagamaan Siswa Di MTSN 4 Sleman Yogyakarta

Dalam pelaksanaan budaya sekolah dalam meningkatkan identitas keagamaan siswa, tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambatnya. Berikut pemaparan lebih lanjutnya:

a. Faktor pendukung

Dalam melaksanakan budaya sekolah untuk meningkatkan identitas keagamaan siswa di MTSN 4 Sleman, didukung oleh beberapa faktor yakni: Kerja sama sivitas akademika dan orang tua, serta fasilitas seperti alat praktik keagamaan, masjid, alquran tahfidz, juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya yang bertujuan untuk meningkatkan identitas keagamaan peserta didik.

1) Kerjasama sivitas madrasah dan orang tua

Sekolah bukanlah sistem pendidikan satu arah, melainkan dua arah. Jika pendidikan hanya dibebankan pada guru di sekolah, maka anak-anak akan sulit untuk di kontrol ketika berada di luar lingkungan sekolah. Maka dari itu, diperlukan kerja sama antar kedua belah pihak (sekolah

dan rumah). Berikut data hasil wawancara yang penulis lakukan

“Keterlibatan orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi budaya sekolah berbasis nilai keagamaan, karena pendidikan agama tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga merupakan proses yang berkelanjutan dalam kehidupan keluarga. Ketika sekolah dan keluarga bekerja sama, penguatan identitas keagamaan siswa menjadi lebih efektif dan konsisten”.⁷⁷

Selain itu, kepala sekolah juga mengatakan hal yang sama. Berikut hasil wawancara penulis bersama kepala sekolah:

“Orang tua sebelumnya kita kumpulkan untuuk diajak bermusawarah terkait program, yang tidak menyanggupi silahkan mengundurkan diri, ketika menyanggupi, ya kita sama2 mendukung berjalannya program sekolah, ketika di rumah bapak ibu mendukung program dengan mengawasi anak2 untuk bersikap baik”.⁷⁸

Selain kepala sekolah Bu Astuti pun menyampaikan, keterlibatan orang tua dalam memantau anak-anak. Berikut data wawancara penulis, bersama Bu Astuti:

“setiap kegiatan selalu kita record. Jelas harus ada kerja sama, kalau tidak ada kerja sama tidakmungkin seberhaisl ini. Jadi apa-apa kita sampaikan, kita sosialisasikn kepada orang tuua sehingga nanti ada kegiatan madrasahada dukungan dari keluarga. Keluarga terlibat”.⁷⁹

⁷⁷ Wawancara Bu Enny Nurhidayatiningsih, 20 Mei 2025

⁷⁸ Wawancara Kepala Sekolah Pak Harsoyo, 22 Mei 2025

⁷⁹ Wawancara Bu Astuti Kusumawati, 4 Maret 2025

Dari data di atas tampak bahwa, pihak sekolah dan orang tua bekerja sama dalam memantau anak-anak. Hal ini dikomunikasikan sedari awal anak-anak ingin dimasukkan ke MTsN 4 Sleman. Adanya hal semacam ini, seyogyanya mendukung keterlaksanaan program dengan baik.

2) Fasilitas yang mendukung

Selain kerja sama antar sivitas madrasah dan orang tua, ada pula fasilitas yang memadai untuk melaksanakan kegiatan. MTSN 4 Sleman, terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Ketersediaan fasilitas yang memadai, akan memengaruhi proses pelaksanaan kegiatan. Berikut data hasil wawancara penulis bersama kepala sekolah:

“Jadi kalau dari sarana prasarana sudah cukup memadai, masjid sebagai laboratorium agama. Untuk kekuatan tahfidz, setiap anak itu memegang satu alquran yang mana alquran khusus tidak dijual sembaranga, jadi target satu hari itu berapa warna yang harus dihafal. Ini didukung orang tua karena quran ini dibeli oleh orang tua, sehingga begitu selesai quran dibawa pulang”⁸⁰

Selain kepala sekola, Bu Astuti pun menyampaikan demikian. Berikut wawancara penulis bersama Bu Astuti:

“Insyaallah untuk sarana prasarana sudah sangat mendukung untuk ketercapaian program/budaya dari madrasah, insyaallah sudah bagus. Kalau mau punya mansik punya alat manasik, mau mengkafani ada

⁸⁰ Wawancara Kepala Sekolah Pak Harsoyo, 22 Mei 2025

juga, praktik qurban juga ada, masjid sudah memenuhi sejumlah banyak siswa. dari segi pembelajaran kebutuhan dalam pembelajaran maupun peningkatan keagamaan, dipenuhi. Tahfidz dibelikan alquran semua, iqro juga”.⁸¹

Selain guru dan kepala sekolah, siswa pun mengakui bahwa, adanya fasilitas yang memadai membantu mereka dalam memperkuat identitas keagamaan. Berikut data yang penulis dapatkan dari Shinta Joelita Ramadhani kelas 8A. Ia mengisi pertanyaan wawancara melalui google form:

“Ya, fasilitas atau sarana yang ada di sekolah, seperti masjid atau perpustakaan, dapat membantu memperkuat identitas keagamaanku. Masjid di sekolah memberikan ruang untuk melaksanakan ibadah seperti salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya, seperti kajian atau pesantren kilat. Ini membuatku lebih terbiasa menjalankan kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari dan merasa lebih dekat dengan nilai-nilai Islam”.⁸²

Selain dari Shinta Joelita Ramadhani ada pula Raditya Akhdan Ararya Hertanto kelas 8A yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas dan aktivasi ruang membantu ia dalam memperkuat identitas keagamaannya. Berikut wawancara penulis bersama Raditya Akhdan Ararya Hertanto yang diisi melalui google form:

“fasilitas sekolah sangat memperkuat identitas keagamaan saya dikarenakan ada program mujaahadah dan khataman bersama”.⁸³

⁸¹ Wawancara Bu Astuti Kusumawati, 4 Maret 2025

⁸² Wawancara Shinta Joelita Ramadhani kelas 8A, 22 Mei 2025

⁸³ Wawancara Raditya Akhdan Ararya Hertanto kelas 8A, 22 Mei 2025

Dari observasi dan wawancara, menurut pengamatan penulis, sekolah selalu berusaha menyediakan dukungan dan fasilitas yang memadai untuk melaksanakan proses pembelajaran.

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat. Di MTSN 4 Sleman, ada beberapa faktor penghambat dalam melaksanakan budaya sekolah. Diantaranya yaitu: Keterlambatan siswa, *handphone*, dan sumur kering ketika musim kemarau

1) Keterlambatan siswa

Pemilihan waktu kegiatan yang terlalu pagi, terkadang menjadi penghambat bagi peserta didik. Keterlambatan ini bisa dialami sebab beberapa faktor seperti, bangun kesiangan, orang tua telat mengantar, macet di perjalanan, dan lain sebagainya. Adanya keterlambatan ini, bisa memicu ketidaklancaran pelaksanaan kegiatan. Kepala sekolah pun menyampaikan kendala yang dihadapi. Berikut hasil wawancara bersama kepala sekolah:

“Ketika anak2 susah masuk untuk mengafal quran itu ada anak2 yang datangnya terlambat. Itu jugamungkin karena oang tua ngantarnya kesiangan. Sehingga anak2 yag menghampal quran ada kendala ini jadi terhambat,”.⁸⁴

⁸⁴ Wawancara Kepala Sekolah Pak Harsoyo, 22 Mei 2025

Hal ini dipertegas juga oleh Bu Rifki Nuraini Indra

Pratiwi. Berikut hasil wawancara penulis dengan beliau:

“Kendala yang sering dialami sekolah yaitu pada program tahfidz pagi beberapa siswa banyak yang sering terlambat yang mana berpengaruh pada waktu dan pencapaian siswa”.⁸⁵

2) *Handphone/gadget*

Di era digital ini, anak-anak sangat mudah untuk terdistraksi dengan mudah, mereka bisa menemukan hiburan-hiburan singkat yang tidak berperan untuk kemajuan dirinya. Adanya distraksi dan hiburan singkat ini, membuat peserta didik untuk fokus. Media sosial dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Dalam konteks sekolah ini, penghambat yang di alami berupa sulit fokus saat menghafal, ketertarikan anak-anak lebih pada bermain handphone ketimbang menghafal. Dalam hasil wawancara, menyampaikan hal demikian, berikut hasil wawancaranya:

“kendalanya di siswa, tergantung programnya. Kalau tahfidz kendalanya anak2 itu, satu mungkin ada hp juga, anak lebih senang baca hp dari pada baca alquran. Jadi itukan mengurangi waktu dia untuk membaca alquran, soalnya itu maslaah kesaadaran itu tadi”.⁸⁶

3) *Sumur kering saat kemarau*

⁸⁵ Wawancara Bu Rifki Nurani Indra Pratiwi, 07 Maret 2025

⁸⁶ Wawancara Bu Astuti Kusumawati, 4 Maret 2025

Air menjadi salah satu bagian terpenting yang dibutuhkan saat melaksanakan kegiatan keagamaan, terkhusus perihal kebutuhan akan air bersih, misalkan air untuk berwudhu. Adanya kendala ini bisa mengakibatkan butuh waktu lebih untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Kendala kekeringan air di musim kemarau di alami oleh MTSN 4 Sleman. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyampaikan hal demikian:

“kendala kedua ketika musim kemarau. Musim kemarau itu kan airnya terbatas, sehingga untuk wudhu ada anak2 yang tidak kebagian air, karena sumurnya kering”.⁸⁷

Adanya faktor penghambat ini bukan menjadi penghalang bagi sekolah. Sebab, sekolah dengan segala kemampuannya, terus memperbaiki sistem dan fasilitas untuk kebutuhan pembelajaran.

C. Pembahasan

1. Upaya Meningkatkan Identitas Keagamaan Siswa Melalui Budaya Local Genius Di MTSN 4 Sleman Yogyakarta

Selain menjadi tempat untuk menuntut ilmu, sekolah juga menjadi wadah dalam meningkatkan nilai-nilai budaya dan keagamaan. Pada penelitian ini, penulis menemukan upaya yang dilakukan di MTsN 4 Sleman dalam meningkatkan identitas

⁸⁷ Wawancara Kepala Sekolah Pak Harsoyo, 22 Mei 2025

keagamaan siswa melalui budaya *local genius*. Budaya *local genius* yang diterapkan, memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan identitas keagamaan siswa. Proses pembentukan identitas keagamaan tersebut melalui berbagai aspek budaya *local genius* yang diterapkan. Diantaranya adalah ekstrakurikuler, budaya keagamaan, dan budaya memperingati hari-hari besar Islam.

A. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di sekolah menjadi ruang bagi siswa untuk menelusuri dan mengembangkan minat dan bakat mereka, termasuk ekstrakurikuler keagamaan. Ekstrakurikuler yang memiliki fokus pada kegiatan keagamaan, seperti hadroh, MTQ, dan nasyid, tidak hanya menjadi sarana dalam mengembangkan keterampilan siswa. Akan tetapi, juga menjadi sarana dalam memperkuat karakter religius siswa. Adanya ekstrakurikuler yang berhubungan dengan nilai-nilai agama memberikan pengalaman spiritual yang lebih dalam, membentuk komunitas yang religius, dan menguatkan akhlak siswa.⁸⁸

Hasil wawancara juga menyampaikan bahwa ekstrakurikuler yang berbasis agama memberikan dampak yang positif, dalam meningkatkan identitas keagamaan siswa. Seperti salah satu hasil wawancara menyampaikan “ekstrakurikuler

⁸⁸ Siti Saudah, “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS Di SMP Negeri 5 Purworejo,” *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial* 7, no. 2 (2023): 1–23.

menjadi wahana strategis bagi siswa untuk mengaplikasikan ajaran agama secara lebih mendalam dan aplikatif.”.

Pada bagian ini, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sebuah budaya. Sebab, kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu agenda rutin yang dilakukan oleh siswa. Sejalan dengan kajian terdahulu yang menyampaikan bahwa budaya sekolah mencakup kemampuan dan perilaku yang diterapkan pada siswa, sebagai acuan dalam kegiatan di sekolah.⁸⁹

B. Budaya keagamaan sekolah

Budaya keagamaan yang terdapat di MTSN 4 Sleman sangat mendukung siswa dalam meningkatkan identitas keagamaannya. Pembiasaan 5S, mengajarkan siswa untuk berlaku sopan, menghormati yang lain, dan menghargai orang yang lebih tua, seperti guru dan orang tua. Ini menjadi bagian dari implementasi dari ajaran agama yang mengutamakan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, budaya tahfidz, sholat dhuha, sholat wajib berjamaah, membaca asmaul husna, dan doa bersama. Merupakan budaya keagamaan yang rutin dilakukan di sekolah. Budaya ini tidak hanya mengajak siswa untuk menghafal dan melaksanakan ibadah, akan tetapi juga menghubungkan nilai yang terkandung dalam agama pada keseharian siswa. Budaya-

⁸⁹ Ahmad Miftakul Huda, Farid Setiawan, “Budaya Sekolah/Madrasah.”

budaya ini membantu siswa dalam menguatkan ketakwaan dan meningkatkan karakter religius bagi siswa.

1) Budaya 5S

Budaya 5S menjadi salah satu bagian penting dalam penguatan identitas keagamaan, di MTSN 4 Sleman. Sebab, tidak hanya sekedar sapaan ataupun perilaku sopan santun. Namun, menjadi salah satu komponen dalam pembentukan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai agama.⁹⁰ Pada dasarnya, budaya 5S diajarkan kepada siswa agar selalu menghormati sesama, termasuk guru dan temannya. Salam, senyum, sapa, sopan dan santun merupakan bagian dari akhlak mulia yang diajarkan dalam agama Islam. Maka penerapannya menjadi suatu sarana untuk membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan.⁹¹

Melalui hasil wawancara yang telah disampaikan, budaya 5S di MTsN 4 Sleman dilakukan semenjak siswa memasuki gerbang sekolah. Guru-guru berada di gerbang untuk menyambut siswa, yang mana hal tersebut menciptakan suasana yang hangat dan penuh penghormatan.

⁹⁰ Nabilla, Husnaeni, and Anjani Putri Belawati Pandiangan, "Kegiatan Penanaman Pembiasaan Budaya 5S (Salam , Senyum , Sapa , Sopan , Santun) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2024): 373–379.

⁹¹ Ida Nurjanah and Abdul Halim Sholeh, "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di MIN 02 Kota Tangerang Selatan," *Jurnal Qiro'ah* 10, no. 1 (2020): 58–73.

Selanjutnya, budaya sekolah ini juga diterapkan saat siswa melakukan interaksi dengan guru dan teman-teman di sepanjang hari. Dengan begitu, budaya 5S tidak hanya membentuk karakter sopan santun, tapi juga mendukung identitas keagamaan berbasis pada penghormatan pada orang lain.

Melalui hasil wawancara juga, menunjukkan bahwa budaya 5S tidak hanya dilihat sebagai kebiasaan sosial, namun juga sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal tersebut dilihat melalui kaca mata bahwa memberikan senyuman dianggap sedekah, sebuah ajaran yang sangat berhubungan dengan konteks keagamaan.

- 2) Budaya sekolah tahfidz, sholat dhuha, sholat wajib, membaca Asmaul Husna, dan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran

Pada budaya sekolah bagian ini, langsung terkait dengan pengamalan ibadah dan praktik keagamaan dalam keseharian siswa. Kegiatan-kegiatan ini menjadi rutinitas yang wajib dilakukan siswa. Sebab, budaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecintaan siswa kepada

agama, tetapi juga untuk membentuk karakter religius mereka.⁹²

Pada Pratik tahfidz ini, mendorong siswa untuk lebih cinta pada Al-Quran, karena tidak hanya membacanya, siswa juga menghafalnya. Pembiasaan ini memberikan pengaruh terhadap pembentukan spiritual siswa, yang dapat memperkuat keyakinan dan identitas keagamaan siswa.

Sealain itu, kegiatan sholat dhuha dan sholat wajib berjamaah tidak hanya bentuk pendekatan diri pada Allah SWT. Namun, juga menciptakan suasana kebersamaan dan kekompakan di antara siswa.⁹³ Hal ini sangat penting untuk membentuk ikatan sosial yang berbasis pada nilai agama. Begitupun dengan pembiasaan membaca asmaul husna dan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Pembiasaan ini mengajarkan siswa untuk selalu mengingat Allah dalam setiap langkah siswa, tidak hanya ketika berada di dalam kelas, namun juga dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara dengan guru dan kepala sekolah, menjelaskan bahwa budaya-budaya keagamaan ini

⁹² Intan Nuraeni and Erna Labudasari, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SD IT Noor Hidayah," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 119.

⁹³ M. Fahim Tharaba Lailatul Rifqoh Izzati, Rico Supriyadi, Nur Fadhilatul Fitria, "Pengembangan Budaya Religius Sebagai Wadah Pembangunan Karakter Siswa MA Zainul Hasan 04 Dalam Menyongsong Masa Depan Di Era Society 5.0," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 979–996.

merupakan implementasi dari visi dan misi sekolah. Dengan tujuan membentuk siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan akademis, namun juga kuat secara spiritual. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang guru, “implementasi budaya sekolah untuk penguatan identitas keagamaan siswa dilakukan dengan cara membiasakan budaya-budaya sekolah tersebut, setiap hari kepada siswa, dan menjadi teladan secara langsung bagi mereka”.

Dengan adanya penerapan budaya keagamaan yang konsisten ini, sekolah tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya ibadah. Namun juga memperkuat identitas mereka sebagai individu yang religius. Budaya-budaya ini membantu siswa menginternalisasi ajaran agama Islam, menjadikannya bagian dari rutinitas sehari-hari yang mereka jalani.⁹⁴

C. Budaya memperingati hari besar Islam

Selain adanya budaya yang rutin dilakukan setiap harinya, MTSN 4 Sleman juga memiliki budaya memperingati hari-hari besar Islam. Seperti Maulid nabi, Isra’ Mi’raj, dan kegiatan Song-song Ramadhan. Budaya-budaya ini tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, namun juga memiliki makna

⁹⁴ Merja Erlanda, Sulistyarini Sulistyarini, and Syamsuri Syamsuri, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SMA Mujahidin Pontianak,” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 3 (2021): 310–318.

mendalam untuk mendidik siswa tentang nilai-nilai spritual dan sosial. Kegiatan seperti bakti sosila, infaq, dan sedekah yang dilakukan pada hari-hari besarIslam memberikan siswa kesempatan untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membantu sesama.

Peringatan hari besar Islam di sekolah ini, dilaksanakan dengan bertujuan untuk memberikan pemahaman sejarah dan makna dari peristiwa keagamaan pada siswa. Selain itu, menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial. Adanya kegiatan ini, guru berharap siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan mereka.⁹⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut, budaya local genius yang diterapkan di MTSN 4 Sleman memiliki dampak yang cukup signifikan dalam membentuk identitas keagamaan siswa. Ekstrakurikuler keagamaan, budaya keagamaan yang rutin, dan budaya peringatan hari besar Islam semuanya memberikan kontribusi dalam memperkuat karakter religius siswanya. Sekolah dianggap berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan identitas keagamaan siswa yang kuat,

⁹⁵ Reza Rahmadani et al., “ANALISIS IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DI SMP NEGERI 2 CERENTI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI” (2025): 306–315.

melalui penerapan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Meningkatkan Identitas Keagamaan Siswa Melalui Budaya Local Genius Di MTSN 4 Sleman Yogyakarta

Dalam menjalankan program, tentu ada faktor pendukung dan penghambat. Meskipun beberapa faktor penghambat bisa diselesaikan secara umum, ada pula beberapa faktor penghambat yang membutuhkan proses lebih lama untuk diselesaikan. Selain faktor penghambat, faktor pendukung pun berperan untuk menjadi tolak ukur keterlaksanaan program. Adanya fasilitas pendukung, serta kerja sama antar sivitas madrasah, baik itu guru, peserta didik, hingga orang tua. Sangat mendukung keberlangsungan pelaksanaan suatu program.

A. Faktor pendukung

1) Kerjasama antara guru dan orang tua

Di MTSN 4 Sleman, sivitas akademika bekerja sama dengan orang tua untuk proses pembelajaran anak-anak. Sebab, anak-anak tidak dua puluh empat jam berada di sekolah, sehingga orang tua berperan untuk mengawasi anak saat berada di rumah.

Perhatian orang tua menjadi faktor pula untuk membangun motivasi belajar pada anak. Dalam proses

belajar, peran orang tua dan guru sangat penting. Guru memiliki perannya dalam proses pembelajaran, pun orang tua punya peran dan berkontribusi atas keberhasilan anaknya. peran itu pula menjadi bagian dari bentuk tanggung jawabnya sebagai orang tua.⁹⁶

MTSN Sleman, sejak awal anak akan masuk ke sekolah, orang tua sudah diajak untuk berdiskusi, meminta ketersediaan orang tua, menyanggupi atau tidak untuk mendukung pelaksanaan kegiatan di sekolah. Adanya hal semacam ini, sangat mendukung keberlangsungan kegiatan yang dilaksanakan, orang tua sudah mengetahui sedari awal, apa yang harus mereka lakukan. Sehingga, hal ini membantu proses pelaksanaan budaya dalam meningkatkan identitas keagamaan siswa.

2) Fasilitas yang memadai

MTSN 4 Sleman, telah tersedia fasilitas pendukung kegiatan seperti masjid, alat praktik keagamaan, hingga masjid yang bisa menampung seluruh siswa. Tersedianya

⁹⁶ Rendy Nugraha Frasandy, Rusdinal, Alwen Bentri, Silvia Sandi Wisuda Lubis, dan Dwi Nur Ummi Rahmawati, "Kerjasama Orangtua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Sekkolah", *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8 Februari 2024: 2716-1641

fasilitas yang mendukung proses pembelajaran akan membentuk suasana belajar semakin kondusif.⁹⁷

Fasilitas-fasilitas yang telah diusahakan dan disediakan oleh sekolah, memicu semangat belajar siswa untuk belajar. Hadirnya semangat yang dirasakan oleh siswa, akan mendorong kesadaran pada diri anak, sehingga melalui budaya sekolah yang fasilitas kegiatannya tercukupi akan menjadi saran peningkatan identitas keagamaan bagi siswa.

Maka dari itu, fasilitas yang representatif dan memadai, menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya kegiatan yang mendukung identitas keagamaan siswa. Siswa bersemangat untuk melaksanakan kegiatan, karena apa yang dibutuhkan sudah ada. Sehingga, siswa bisa fokus pada kegiatan.

B. Faktor penghambat

Ada beberapa faktor penghambat di MTSN 4 Sleman, yakni keterlambatan siswa, gadget, dan kekeringan air saat musim kemarau.

1) Keterlambatan siswa

⁹⁷ Sholihatul Hamidah Daulay, Siti Ferissa Fitriani, and Endang Wardah Ningsih, "Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kemampuan Dan Motivasi Belajar Siswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 3731–3738.

Kedatangan siswa tepat waktu sangat penting untuk proses pembelajaran, sebab jika telat siswa akan ketinggalan pelajaran.⁹⁸ Sebenarnya, hal seperti ini sangat di sayangkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterlambatan siswa, di antaranya siswa kurang mandiri untuk bangun tepat waktu, kurangnya disiplin dari siswa. Mengerjakan kegiatan lain sebelum berangkat ke sekolah, dan lain sebagainya.⁹⁹

Dalam konteks sekolah ini, guru merasa bahwa letak tempat tinggal siswa yang tidak berada di dekat lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penghambat. Keterlambatan tersebut bisa disebabkan siswa bangun kesiangan, orang tua telat mengantar, atau macet di perjalanan. Adanya hal ini mengakibatkan kegiatan yang dilaksanakan kurang kondusif. Sehingga bisa mengganggu keterlibatan siswa dalam kegiatan yang menungkatkan identitas keagamaannya.

2) *Handphone/gadget*

Akses yang mudah ke berbagai informasi dan konten edukatif dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kognitif mereka. Namun, paparan berlebihan

⁹⁸ Diana Situmeang, Elfrida Situmeang, Meleakhi Sijabat, Sari Murni Zalukhu, Ferdinan Simanjuntak, Hiskya Ignitius Sitepu, *Innovatitive: Journal of SOcialScience Research*, Volume 4 No 2 (2024)

⁹⁹ *Ibid*

terhadap media sosial juga dapat mengganggu konsentrasi dan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan fokus tinggi.¹⁰⁰

Organisasi riset di Inggris (bivin), memaparkan, hampir 53% pengguna *gadget* di Inggris mengalami kecemasan saat kehilangan *handphone*, kehabisan baterai, hingga tidak memiliki sinyal. Adanya fenomena ini menunjukkan adanya *nomophobia* yang sulit dihindari di era saat ini.¹⁰¹

Era digital yang serba cepat membuat anak sulit fokus, hal ini menjadi penghambat dalam progress hafalan anak-anak. Mereka menjadi lambat dalam menghafal. Adanya distraksi ini, anak-anak lebih cenderung fokus terhadap gadget ketimbang program yang sedang dilakukan.

3) Kekeringan air di musim kemarau

Kekeringan merupakan bencana alam yang tidak bisa dihindari. Faktor utama kekeringan adalah perubahan cuaca yang terjadi secara alami yang merupakan variasi normal

¹⁰⁰ Nur Sansiyah, Diah Septiani, Helmarani Ridha Amalia, Firdayani, *Pengaruh media sosial terhadap perkembangan anak usia dini*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 8, No 2 (2024), 2614-6754

¹⁰¹ Sani Susanti, Fadlin Pulungan, Muhammad Alwan Rezki, Marlon Pamungkas Purba, Ricky Alan Grey Lumban Gaol, *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di SMP IT Swasta Ad Durrah*, Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Vol 2 No 1 (2024)

cuaca. Di Indonesia, kekeringan merupakan bencana alam yang sering terjadi saat musim kemarau tiba.¹⁰²

Dampak dari kekurangan air bersih, memengaruhi konsumsi air untuk berwudhu.¹⁰³ Sebab, Air menjadi kebutuhan utama untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, seperti berwudhu (yang membutuhkan air suci dan bersih). Adanya kendala ini menghambat pelaksanaan kegiatan. Sehingga butuh waktu lebih untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaha, tahfidz, dan lainnya.

¹⁰² Haura Fathia, M. Rifky, Rodiah Rauzatul Jannah, Umi Annisa, dan Fatmawati, *Ketersedian Air Bersih dan Kondisi Iklim*, Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol 03, No 04 (2024), 2964-7142.

¹⁰³ Achmad Afif, Herlina, Kiki Amelia Putri, *Solusi Umat Islam di Indonesia yang Tidak Bisa Berwudhu karena Kekeringa*, Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 2963-7193

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa, ada beberapa budaya *local genius* yang diterapkan di MTSN 4 Sleman Yogyakarta untuk meningkatkan identitas keagamaan siswa yaitu: Ekstrakurikuler keagamaan, 5S, Budaya sekolah tahfidz, sholat dhuha, sholat wajib, membaca Asmaul Husna, dan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta budaya memperingati hari besar Islam.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan budaya *local genius* untuk meningkatkan identitas keagamaan siswa berupa: Kerja sama orang tua dan sivitas madrasah, fasilitas yang sesuai kebutuhan. Sedangkan faktor penghambat berupa: Siswa datang terlambat ke sekolah, siswa terdistraksi dengan gadget, dan kekeringan air saat musim kemarau.

B. Saran

Adanya penelitian yang penulis laksanakan ini, semoga bisa menjadi bahan evaluasi untuk sekolah mengevaluasi pelaksanaan budaya sekolah, terutama kegiatan yang terlaksana di pagi hari. Jika ada pihak luar yang membaca penelitian ini, semoga kegiatan belajar mengajar bisa lebih disederhanakan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri, Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. 4th ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- Aam Nurjaman, Nur Sa'adah, Sandi Budiana. "Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Tiga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Teks Laporan Hasil Observasi Kelas Vii Smp Di Kota Bogor." *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2022): 38–50.
- Ahmad Miftakul Huda, Farid Setiawan, Rohimah Dalimunthe. "Budaya Sekolah/Madrasah." *Bintang Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 3 (2021): 517–526. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Aji, Bintang Rabbani. *Identitas Keagamaan Anggota Komunitas Islam Kejawan Kali Tanjung Di Desa Tambaknegara. Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*, 2017.
- Arimbi, Nur Afni Widi, and Minsih Minsih. "Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6409–6416.
- Augina Mekarisce, Arnild. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–151.
- Creswell, Jhon W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Daulay, Sholihatul Hamidah, Siti Ferissa Fitriani, and Endang Wardah Ningsih. "Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kemampuan Dan Motivasi Belajar Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 3731–3738.
- Diah Sartika, Hasrian Rudi Setiawan, Rahmad Mulyadi. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 90–99.
- Erlanda, Merja, Sulistyarini Sulistyarini, and Syamsuri Syamsuri. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SMA Mujahidin Pontianak." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 3 (2021): 310–318.
- et al, Achmad Afandi. "Kesadaran Lingkungan Masyarakat Dalam Pemeliharaan Taman Lingkungan." *Jurnal Menara Jurusan Teknik Sipil FT.UNJ* VII, no. 1 (2012).
- et al, Dimas Assyakurrohim. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif."

- Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3 (2023).
- et al, Ghiska Sahira Naila. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Nilai Agama." *Jurnal Multidisiplin West Science* 3, no. 06 (2024).
- et al, Lisa Renasari. "Implementasi Karakter Integritas Berbasis Budaya Sekolah Pada Peserta Didik Usia Dini." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023).
- Eva, Maryamah. "Pengembangan Budaya Sekolah." *Tarbawi* 2, no. 2 (2016): 86–96. <https://media.neliti.com/media/publications/publications/256481-pengembangan-budaya-sekolah-1bf3dd81.pdf>.
- Farisa Chairunnisa, Dwi Haryanti. "Studi Identitas Agama Pada Remaja : Warisan vs Self Choice." *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (2023): 1–25.
- Gampang Saiful Hada, and Erna Zumrotun Erna. "Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter Di Sekolah Dasar." *Janacitta* 7, no. 1 (2024): 63–71.
- Hafid, Abd. "Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Rumah Tangga." *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 02 (2023): 99–114.
- Hasana, Uswatun. "Pembentukan Identitas Diri Dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato Di Samarinda." *eJournal Psikologi* 1, no. 2 (2013): 177–186.
- Imanina, Rizikita, and M. Akhyar. "Gambaran Pembentukan Identitas Agama Pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult." *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET* 9, no. 01 (2019): 18–38.
- J. Meleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Cet. 40. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Kemendikbudristek. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta, 2021. [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2022/VersiPrint_Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila_compressed.pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2022/VersiPrint_PanduanPengembanganProyekPenguatanProfilPelajarPancasila_compressed.pdf).
- Kusumaningrum, Risma Ayu. "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar." *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 7, no. 1 (2020): 20–28.
- Lailatul Rifqoh Izzati, Rico Supriyadi, Nur Fadhilatul Fitria, M. Fahim Tharaba. "Pengembangan Budaya Religius Sebagai Wadah Pembangunan Karakter Siswa MA Zainul Hasan 04 Dalam Menyongsong Masa Depan Di Era Society 5.0." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 979–996.
- Muhammad Farid, Daryanto. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.

- Mutakhim, Imam. "Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja Sma Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger (Studi Kasus Di Sma Negeri 4 Yogyakarta)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Nabilla, Husnaeni, and Anjani Putri Belawati Pandiangan. "Kegiatan Penanaman Pembiasaan Budaya 5S (Salam , Senyum , Sapa , Sopan , Santun) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2024): 373–379.
- Najib, Muhammad Nuru. "Konstruksi Identitas Keagamaan (Studi Tentang Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Dengan Masyarakat Lokal)," no. December (2013): 1–169.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–181.
- Novan Risbayana, Nikolas, Antonius Yuan Fimanda, Willfridus Demetrius SigaUniver, Fransixus Surya Tirta Lesmana, and Vinsensius Hulu. "Penguatan Identitas Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Membangun Dialog Interreligius Di Indonesia." *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 01 (2022): 145–156.
- Nuraeni, Intan, and Erna Labudasari. "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SD IT Noor Hidayah." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 119.
- Nurjanah, Ida, and Abdul Halim Sholeh. "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di MIN 02 Kota Tangerang Selatan." *Jurnal Qiro'ah* 10, no. 1 (2020): 58–73.
- Pradana, Yudha. "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Deskriptif Di SD Amaliah Ciawi Bogor)." *Untirta Civic Education Journal* 1, no. 1 (2016).
- Rahmadani, Reza, Bustanur Andrizal, Universitas Islam, Kuantan Singingi, J O M F T K Uniks, and Reza Rahmadani. "ANALISIS IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DI SMP NEGERI 2 CERENTI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI" (2025): 306–315.
- Rahmaniah Yahya, Aniek. *Budaya Dan Identitas*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2013.
- Saudah, Siti. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS Di SMP Negeri 5 Purworejo." *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial* 7, no. 2 (2023): 1–23.
- Simonangkir. *Kesadaran Pikiran Dan Tanggung Jawab*. Pertama. Jakarta: Yagrat, 1987.

- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.
- Sukadari. “Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Exponential: Education for Exceptional Children* 1, no. 1 (2020). <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB>.
- . “Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 1, no. 1 (2020): 75–86. <http://journal.upy.ac.id/index.php/PLB/article/view/857>.
- Sukardi. “Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Exponential: Education for Exceptional Children* 1, no. 1 (2020): 77.
- Sukma Sari, Intan. “Pembinaan Keagamaan Siswa Melalui Budaya Sekolah Lokal Di MI Tarbiyatus Sibyan Klitikan Kedungjati Grobogan.” *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.
- Surawadi, and Nabila Pradina. “Pendidikan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Kegiatan Hari.” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 24, no. 1 (2024): 71–82.
- Susanto, Ahmad. *Manajemen Kinerja Guru*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Tasman Hamami, Muhammad Afifullah Nizary. “Budaya Sekolah.” *At-Ta'fikir* 12, no. 2 (2020): 161–172.
- Zikriyah, Yusi. “Pengaruh Tingkat Kesadaran Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung Terhadap Implementasi Zakat Profesi.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

LAMPIRAN

A. Observasi

NO	Observasi	Hasil
1	Bagaimana budaya sekolah dapat meningkatkan identitas keagamaan siswa di MTSN 4 Sleman?	Berdasarkan hasil observasi, budaya sekolah yang dapat meningkatkan identitas keagamaan siswa di MTSN 4 Sleman. Adalah adanya kegiatan ekstrakurikuler yang sekaligus menjadi budaya di sekolah, kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan setiap hari, dan adanya budaya memperingati hari-hari besar Islam.
2	Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat budaya sekolah sebagai upaya meningkatkan identitas keagamaan sis di MTSN 4 Sleman?	Melalui observasi, penulis menyimpulkan, yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya sekolah untuk meningkat identitas keagamaan siswa adalah kerjasama sivitas akademika dan orang tua, fasilitas yang mendukung. Sedangkan untuk faktor yang menghambatnya adalah keterlambatan siswa, handphone/gadget, dan sumber air yang berkurang ketika musim kemarau,

A. Instrumen Penelitian dan Hasil Wawancara

Hari/Tanggal	Selasa, 20 Mei 2025	
Waktu	10.00-11.00 WIB	
Lokasi/Tempat	MTSN 4 Sleman	
Narasumber	Enny Nurhidayatiningasih, S.Pd.I	
NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara

1	Bagaimana budaya sekolah diimplementasikan untuk mendukung penguatan identitas keagamaan siswa?	Budaya sekolah berperan dalam membentuk dan memperkuat identitas keagamaan siswa. Implementasi budaya sekolah di sekolah ini mencakup berbagai aspek, bersifat struktural, simbolik, dan praksis sehari-hari. Ada beberapa budaya sekolah yang dilaksanakan di sekolah ini untuk mendukung penguatan identitas keagamaan siswa: a. Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Visi dan Misi Sekolah Sekolah mencantumkan nilai-nilai keagamaan secara eksplisit dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan. Visi Misi ini menjadi dasar aktivitas sekolah dan menjadi panduan dalam pengambilan keputusan serta penyelenggaraan program pendidikan. b. Kegiatan Keagamaan Rutin • Doa bersama sebelum dan sesudah belajar. • Kajian keagamaan atau pengajian mingguan • Mujahadah bersama • Shalat berjamaah • Peringatan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Hari Raya, dan sebagainya. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tapi juga membentuk kebiasaan spiritual siswa. c. Keteladanan Guru dan Tenaga Pendidik
---	--	--

		Guru dan staf sekolah menjadi teladan dalam perilaku religius seperti berbahasa santun, berpakaian sesuai aturan, bersikap toleran, jujur, serta penuh kasih sayang. Guru sebagai orang yang digugu dan ditiru harus memberi teladan. Keteladanan ini secara tidak langsung menanamkan nilai keagamaan dalam kehidupan siswa. d. Lingkungan Fisik yang Mendukung Desain dan tata ruang sekolah mencerminkan budaya keagamaan, Fasilitas disekolah seperti: • masjid. • Tulisan atau kutipan ayat suci di dinding. • Poster-poster edukatif bertema keagamaan. e. Penguatan Melalui Ekstrakurikuler
2	Apa saja praktik budaya sekolah yang secara langsung memengaruhi pembentukan identitas keagamaan siswa?	a. Kegiatan Ibadah Rutin di Sekolah • Shalat berjamaah (Dzuhur/ Ashar di sekolah) • Doa bersama di awal dan akhir kegiatan belajar. • Dzikir atau membaca Al-Qur'an setiap pagi (tadarus). b. Perayaan Hari Besar Keagamaan • Peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Idul Adha • Mengadakan lomba-lomba keagamaan seperti MTQ, MHQ

		c. Keteladanan Guru dan Staf Sekolah • Guru dan staf memberi contoh perilaku religius: jujur, sabar, disiplin, dan peduli. • Guru menggunakan salam keagamaan, berpakaian sopan sesuai ajaran agama, serta berperilaku sesuai nilai moral. d. Integrasi Nilai Agama dalam Mata Pelajaran • Menyisipkan pesan moral dan nilai agama dalam mata pelajaran umum (IPA, IPS, Bahasa). • Memberikan refleksi keagamaan dalam diskusi kelas. e. Pembiasaan Sikap dan Tata Tertib Bernuansa Agama • Pembiasaan berkata sopan, jujur, tidak menyontek, menjaga kebersihan. • Penegakan disiplin berdasarkan nilai religius, bukan semata-mata hukuman.
3	Bagaimana siswa merespons penerapan budaya sekolah berbasis nilai-nilai keagamaan?	Siswa menerima penerapan budaya sekolah dengan baik. Anak-anak itu kan kalau dikasih tau dengan baik dan benar mereka bisa memahami. Kalau kita lihat di sini anak-anak mau mengikuti kegiatan sekolah seperti: • ibadah rutin dengan kesadaran sendiri.

		• Terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, ekstrakurikuler rohani, dan peringatan hari besar agama. • Menerapkan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari, seperti jujur, menghormati guru, disiplin, dan saling menghargai.
4	Bagaimana budaya sekolah memotivasi siswa untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari?	Budaya sekolah yang kami laksanakan di sini, dilakukan secara rutin. Dengan konsistensi itu perlahan disiplin spiritual anak-anak terlatih. Misalkan Ketika memulai dan mengakhiri pelajaran, anak-anak dibiasakan untuk berdoa, terus Shalat berjamaah, Tadarus atau kajian rutin. Dengan begitu anak-anak terdorong untuk menjadikan aktivitas keagamaan itu sebagai bagian dari rutinitas. Lama-kelamaan, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran batin.
5	Apa saja program budaya sekolah yang efektif dalam membangun identitas keagamaan siswa?	Program budaya sekolah yang efektif dalam membangun identitas keagamaan siswa adalah yang: - Rutin dan konsisten dilakukan (pembiasaan harian), - Kontekstual dengan kehidupan siswa (integrasi dalam pembelajaran), - Inspiratif (keteladanan dan kegiatan sosial), - Inklusif dan menghargai keberagaman agama (bagi sekolah multikultural).

6	Bagaimana kebijakan sekolah mendukung pelaksanaan budaya berbasis nilai keagamaan?	• Dokumen resmi (visi-misi, tata tertib), • Program dan anggaran, • Fasilitas yang disediakan, • Pemberdayaan guru dan kolaborasi dengan orang tua. Sekolah mengintegrasikan visi misi, dengan kegiatan yang ingin dilaksanakan. Selain itu, sekolah juga memberikan fasilitas yang memadai. Karena kebijakan yang terintegrasi dan konsisten akan menjadikan budaya religius hidup dan membentuk identitas keagamaan siswa secara nyata
7	Bagaimana hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan penguatan identitas keagamaan siswa?	Hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan penguatan identitas keagamaan siswa sangat erat dan bersifat saling memperkuat. Ekstrakurikuler keagamaan menjadi wahana strategis bagi siswa untuk mengalami, memahami, dan mengekspresikan ajaran agama secara lebih mendalam dan aplikatif di luar jam pelajaran formal Ekstrakurikuler keagamaan menjadi wadah untuk memperkuat identitas keagamaan siswa karena: • Memberi pengalaman spiritual yang nyata, • Membangun komunitas religius yang mendukung, • Mengembangkan kepemimpinan berbasis nilai agama,

		• Memperkuat akhlak dan perilaku sesuai ajaran keimanan. Kalau terintegrasi dengan baik, ekstrakurikuler keagamaan bisa menjadi <i>wadah untuk membentuk karakter religius peserta didik</i>
8	Apakah upacara atau tradisi khusus di sekolah mendukung pembentukan identitas keagamaan siswa?	Ya, upacara atau tradisi khusus di sekolah sangat mendukung pembentukan identitas keagamaan siswa. Tradisi dan upacara berperan sebagai penguat budaya spiritual yang memperkuat kesadaran keagamaan serta membentuk karakter siswa secara simbolik maupun praktis.
9	Bagaimana pengaruh rutinitas harian berbasis agama terhadap identitas keagamaan siswa?	Rutinitas harian berbasis agama memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan identitas keagamaan siswa, adanya rutinitas ini secara perlahan membentuk kebiasaan, kesadaran spiritual, dan karakter religius anak. Proses ini bersifat internalisasi—di mana nilai-nilai keagamaan tidak hanya diketahui, tetapi dihayati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari
10	Apa peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan	Kepala sekolah sebagai pemimpin berperan dalam mengembangkan

	budaya sekolah yang mendukung identitas keagamaan siswa?	budaya sekolah yang mendukung identitas keagamaan siswa. Kepala sekolah juga sebagai pemimpin visioner, teladan moral, dan penggerak budaya spiritual di lingkungan sekolah.
11.	Bagaimana peran guru sebagai teladan dalam memperkuat budaya keagamaan di sekolah?	Peran guru sebagai teladan sangat penting dalam memperkuat budaya keagamaan di sekolah, karena guru berperan dan berpengaruh dalam membentuk karakter anak-anak. Guru menjadi teman diskusi, tempat bertanya, ketika anak-anak ingin mengetahui sesuatu. Guru memiliki pengaruh besar terhadap cara siswa memandang dan menghayati nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. • Guru menjadi contoh langsung dalam mengamalkan ajaran agama, • Guru mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual baik dalam pembelajaran maupun interaksi sehari-hari, • Guru membimbing siswa dalam pengembangan karakter religius melalui kasih sayang, disiplin, dan tanggung jawab

12.	Bagaimana keterlibatan orang tua dan keluarga mendukung implementasi budaya sekolah berbasis nilai keagamaan?	Keterlibatan orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi budaya sekolah berbasis nilai keagamaan, karena pendidikan agama tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga merupakan proses yang berkelanjutan dalam kehidupan keluarga. Ketika sekolah dan keluarga bekerja sama, penguatan identitas keagamaan siswa menjadi lebih efektif dan konsisten. Orang tua: • Menjadi teladan keagamaan yang nyata bagi anak, • Menyediakan dukungan emosional dan moral untuk perkembangan spiritual anak, • Berpartisipasi aktif dalam program dan kegiatan keagamaan di sekolah.
13.	Sejauh mana sarana dan prasarana keagamaan mendukung pembentukan budaya keagamaan di sekolah?	Sarana dan prasarana keagamaan memainkan peran penting dalam mendukung pembentukan budaya keagamaan di sekolah. Kehadiran fasilitas yang memadai memudahkan proses pelaksanaan kegiatan, sehingga menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter religius siswa.

		Sarana dan prasarana keagamaan di sekolah memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya keagamaan, karena: • Memberikan tempat yang nyaman dan memadai untuk beribadah dan belajar agama, • Menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, • Memperkaya pengalaman spiritual siswa melalui fasilitas dan kegiatan berbasis agama yang tersedia
14.	Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan budaya berbasis nilai keagamaan?	Menerapkan budaya berbasis nilai keagamaan di sekolah memang memiliki tantangan tersendiri. Meskipun tujuan utamanya adalah untuk memperkuat identitas keagamaan siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual, beberapa kendala yang sering dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan budaya berbasis nilai keagamaan berupa: • Keberagaman agama siswa yang dapat menimbulkan tantangan dalam penerapan program keagamaan, • Keterbatasan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan keagamaan,

		• Kurangnya dukungan orang tua dan keterlibatan aktif mereka, • Tekanan akademis yang mengurangi waktu untuk kegiatan keagamaan, • Kurangnya pelatihan untuk guru, dan • Pengaruh teknologi dan media sosial yang sering kali bertentangan dengan nilai agama
15.	Bagaimana pengaruh perbedaan latar belakang budaya dan agama siswa terhadap penerapan budaya sekolah keagamaan?	Perbedaan latar belakang agama dan budaya siswa memiliki pengaruh besar terhadap penerapan budaya sekolah berbasis nilai keagamaan. Namun, perbedaan jika dikelola dengan baik akan membentuk karakter peserta didik. Beberapa pengaruh yang muncul yaitu: • Mendorong sekolah untuk lebih menekankan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, • Mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang bersifat universal, • Membuka kesempatan untuk berdialog dan belajar tentang perbedaan agama secara sehat. Sekolah perlu menciptakan suasana inklusif yang memberi ruang bagi semua siswa untuk merasa dihargai dan diterima dalam keberagaman agama dan budaya mereka, serta mengimplementasikan pendidikan agama yang berbasis pada prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal
16.	Apakah hambatan dalam pengelolaan waktu kegiatan	Hambatan pengelolaan waktu dalam kegiatan sekolah terkadang

	sekolah memengaruhi implementasi budaya keagamaan?	memengaruhi implementasi budaya keagamaan. Ya karena waktu yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan terbatas. Sehingga, kami perlu menyusun jadwal yang tepat, agar tetap terintegrasi dengan kurikulum. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah merencanakan kegiatan keagamaan dengan cermat, memberikan fleksibilitas waktu, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan tanpa mengabaikan aspek akademik.
17.	Bagaimana pengaruh teknologi dan media sosial terhadap konsistensi penerapan budaya sekolah berbasis nilai agama?	Teknologi dan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap penerapan budaya sekolah berbasis nilai agama. Di satu sisi, keduanya dapat memperkuat budaya keagamaan dengan meningkatkan akses ke materi keagamaan, memfasilitasi diskusi, dan menyebarkan informasi positif. Namun, di sisi lain, teknologi dan media sosial juga dapat menyebarkan konten negatif, mengganggu konsentrasi siswa, dan memperkenalkan pengaruh sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

		Maka, untuk memastikan bahwa penerapan budaya keagamaan tetap konsisten, sekolah mengelola penggunaan teknologi dengan bijak, memanfaatkan media sosial untuk hal-hal positif, dan mengedukasi siswa tentang penggunaan teknologi yang sesuai dengan nilai agama
18.	Apakah ada peningkatan terhadap pemahaman siswa mengenai identitas keagamaan yang mereka miliki melalui budaya sekolah yang dilaksanakan?	Ya, budaya sekolah berbasis nilai agama secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang identitas keagamaannya. Melalui kegiatan yang konsisten, lingkungan yang mendukung, dan keteladanan dari sivitas akademika, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya secara emosional dan sosial.
19.	Apa harapan sivitas akademika dari budaya sekolah yang diterapkan?	Harapan sivitas akademika (guru, kepala sekolah, staf, siswa, dan orang tua) terhadap budaya sekolah yang diterapkan ialah terbentuknya lingkungan pendidikan yang kondusif, religius, berkarakter, dan inklusif. Budaya sekolah ini kan sebagai pondasi nilai yang membentuk karakter anak-anak.

		Sivitas akademika berharap budaya sekolah berbasis nilai agama dapat: • Membentuk siswa yang religius dan berkarakter, • Menciptakan lingkungan yang damai, toleran, dan inklusif, • Membangun keteladanan dan konsistensi nilai dalam praktik sehari-hari, • Mengintegrasikan nilai agama dalam seluruh aspek pembelajaran, • Menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan hidup dengan kekuatan spiritual dan moral
--	--	---

Hari/Tanggal		Selasa, 4 Maret 2025
Waktu		10.00-11.00 WIB
Lokasi/Tempat		MTSN 4 Sleman
Narasumber		Astuti Kusumawati, S.Hum
NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana budaya sekolah diimplementasikan untuk mendukung penguatan identitas keagamaan siswa	Kalau kita melihat dari visi misi dari madrasah itu kan taman ceriaku nomor satu itu takwa di sini untuk membudayakan atau melaksanakan program takwa kepada tuhan yang maha es aitu dilaksanakan dengan beberapa kegiatan di madrasah. Kegiatan keagaaamn yang dibiasakan di madeasah sehingga nanti kalau anak-anak itu sudah dibiasakan maka nanti itu akan menjadi sebuah karakter. Misalkan pengamalan praktik ibadah, ini kita berusaha untuk bisa membimbing anak dari segi iman dan takwanya kepada allah swt. Praktik budayanya mulai dari pagi 5S, itu budaya saat bertemu bapak ibu guru mengucapkan salam, menghormati yang lebih tua, mengajarkan sopan santun. Kemudia setelah itu tahfidz. Tahfidz itu membiasakan anak-anak untuk cinta pada al-quran, di tahfidz ini, anak-anak dibimbing untuk bisa membaca sekaligus menghafal al-quran. Kemudia shalat dhuha, kebiasaan shalat wajib. Kalau masuk kelas ad abaca asmaul husn, baca doa. Itu adalah kebiasaan-kebiasaan dari madarasah untuk meningkatkan ketakwaaan anak dan kemudian kita budayakan. Shalat ashar tertentu sebab kelas 7-8 sudah berkurang waktunya karena kurikulum merdeka. Selain itu kita juga memperingati hari-hari besar, isra'miraj, maulid nabi. Kita juga menjelaskan ke anak-anak tentang peristiwa2 itu, agar anak-anak mengentahui sejarahnya. Sehingga

		saat mempraktikkan anak2 benar mengetahui. Harapannya, tanpa disuruh anak-anak terbiasa untuk melakukannya.
2	Apa saja praktik budaya sekolah yang secara langsung memengaruhi pembentukan identitas keagamaan siswa	Peringatan hari besar islam. Kalau mau Ramadhan ada kegiatan song2 ramadhan. Song2 ramadhan itu kita simakan al-quran. Kemudian bakti sosial, praktiknya kita berbagai. Kita mengajarkan anak-anak untuk shadaqoh, berbagi, setiap jumat juga ada infaq. Kegunaannya untuk membantu teman-temannya yang memang membutuhkan. kalau bapak ibu guru namanya one day <i>one person</i> itu sehari sepuluh ribu. Tetapi kalau ada yang mau memberi lebih nggk papa, biasanya digunakan untuk masjid. Jadi akan menumbuhkan kemanusiaan, kecintaan kepada allah, menyayangi sesama.
3	Bagaimana nilai-nilai keagamaan diintegrasikan dalam budaya sekolah untuk meningkatkan identitas keagamaan siswa	Kalau nilai-nilai keagamaan berarti kecintaan kepada allah, manusia. Kecintaan pada allah dibuktikan dengan shalat lima waktu yang tertib, shalat sunnah, kemudian menjalankan puasa, baik sunah maupun wajib. Kecintaan kita kepada allah dibuktikan dengan praktik2 itu, di sini dibiasakan. kalau dengan manusia praktiknya dengan berbagi, saling menolong antara sesama. Hrus rukun sama temannya, menghargai temannya, menghormati yang lebih tua. Kita ajarkan itu biar dipraktikkan di rumah. Untuk meningkatkan karakter dia, pembiasaan dia
4	Bagaimana siswa merespon penerapan budaya sekolah berbasis nilai-nilai keagamaan	Karena siswa itu kita bekali ilmu2 agama di sini, untuk penerapannya alhamdulillah berjalan dengan baik, meskipun ada rintangannya. Anak-anak ya ada yang sadar betul tentang kewajibannya ada yang harus dioyak-oyak. Namun pada akhirnya

		mereka tetap melaksanakannya. Intinya harus dituntun. responnya ada yang cepat ada yang lambat, bahkan 1 2 kadang2 ada yang sembunyi waktu disuruh shalat. Taapi itu jarang, langsung diberi pembinaan jika ada seperti itu. tahfidz pagi hari itukan ada setiap harinya 10-20 siswa yang terlambat, itu banyak penyebabnya mungkin karena jauh, kesiangan. Dari madrasah kalau punya kegiatan sudah dipersiapkan. Bapak ibu guru juga ikut mendampingi.
5	Bagaimana budaya sekolah memotivasi siswa untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari,	Memotivasinya ya, setiap hari dalam pembelajaran, di dalam pembiasaan-pembiasaan dari pagi sampai pulang sudah kita sampaiakna. Di dalam kelas tidak hanya guru agama, semua bapak ibu guru menyampaikan, jadi kalau memotivasi itu semua ikut terjun langsung untuk memotivasi, bahkan biar nanti di rumah itu ada yang mantau meminta bantuan orang tua dengan mengumumkan kegiatan serta alat2 yang harus dibawa, kita berkomunikasi dengan orang tua. Kalau bulan puasa ada buku kegiatan, jadi kegiatannya di rumah apa, dituliskan dalam buku itu. Semua sivitas madrasah memotivasi untuk mengamalkan ajaran islam.
6	Apa saja program budaya sekolah yang efektif dalam membangun identitas keagamaan siswa. (paling efektif)	Intinya orang islam itu kan yang pertama shalat, kita menekankan betul itu salat itu wajib, harus dilaksanakan. Sampai2 siswa2 datang terlambat ke madrasah yang ditanyakan sudah shalat subuh belum, kalau belum langsung disuruh shalat ddi sekolah. Jadi program sekolah yang paling efektif untuk membentuk identitas ya kita betul2 mendoorng untuk shalat wajib. Kemudian pembacaan doa,

		itu budaya atau program ² yang betul ² kita pertahankan. Karena kalau menghafal alquran itu nanti akan melembutkan hati, nanti yang mudah marah dengan shalat dan baca alquran akan berkurang
7	Bagaimana kebijakan sekolah untuk mendukung kebudayaan sekolah berbasis keagamaan	Kebijakan ya, itu kita tuangkan dalam dokumen madrasah, semua kegiatan ada di dalam situ. Ada tim yang mengurus kegiatan pembiasaan itu, ada piketnya juga. Program yang dilaksanakan ada tim ² nya yang mengawal pelaksanaannya.
8	Bagaimana hubungan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan identitas keagamaan siswa	Ekstra keagamaan itu diantaranya ada qiroah, hadroh, rohis. Kegiatan ² itu contohnya hadroh itu kan bersholawat, jadi menumbuhkan kecintaan kepada rasul pada seni islam, rohis itu ada pelatihan, piket untuk pendisiplinan shalat. Mereka yang ikut ekstra keagamaan itu jadi lebih cinta pada rasulullah, pada allah, sehingga itu akan memengaruhi sikapnya mereka. Contohnya ada anak yang dibimbing untuk jadi petugas adzan, jadi agak berkurang keusilan, ketidakbaikannya.
9	Apakah upacara atau tradisi khusus di sekolah mendukung pembentukan identitas keagamaan siswa	Ya jelas mendukung. Upacara tradisi kita kalau mau puasa simakan alquran, ataupun kalau tradisi kita ada bakti sosial, saling berbagi, hari santri kita berbagi. Bersholawat. Seperti ² itu kan jelas mendukung identitas dia sebagai seorang siswa muslim. Kalau sudah tahu quran jadi tahu kapan turunnya alquran melalui siapa.
10	Bagaimana pengaruh rutinitas keseharian terhadap identitas keagamaan siswa	Pengaruhnya bagus, siswa menjadi lebih baik. Yang tadinya anak belum terbiasa jadi terbiasa. Anak yang belum sadar bisa sedikit demi sedikit menjadi sadar. Mungkin karena di sekolah terbiasa adzan shalat, mungkin di rumah teringat

		dengan yang dilakukan di madrasah. Bertemu bapak ibu guru mengucapkan assalamualaikum, di rumah juga mengucapkan salam. Menghargai.
11	Apa peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah yang mendukung identitas keagamaan siswa	Pemeran utama, dalam artian beliau adalah suri tauladan bagi kita semua. Kalau memprogramkan beliau memberi contoh kepada semua.
12	Bagaimana peran guru sebagai teladan dalam memperkuat budaya keagamaan di sekolah	Peran ya kalau di dalam dan di luar kelas kita selalu membimbing anak. Memberi contoh, mengingatkan. Berusaha untuk menjadi tauladan untuk siswa. Kita berusaha kalau kita mengingatkan ya kita praktikkan, contoh makan sambal duduk, berpakaian sesuai aturan. Sebagai alarm bagi anak.
13	Bagaimana keterlibatan orang tua dan keluarga untuk mendukung implementasi budaya sekolah berbasis keagamaan	Setiap kegiatan selalu kita record. Jelas harus ada kerja sama, kalau tidak ada kerja sama tidak mungkin sebersih ini. Jadi apa2 kita sampaikan, kita sosialisasikan kepada orang tua sehingga nanti ada kegiatan madrasah ada dukungan dari keluarga. Keluarga terlibat.
14	Sejauh mana, sarana dan prasarana keagamaan untuk mendukung budaya keagamaan di sekolah	Inshaallah untuk sarana prasarana sudah sangat mendukung untuk ketercapaian program/budaya dari madrasah, insyaallah sudah bagus. Kalau mau punya masjid punya alat manasik, mau mengkafani ada juga, praktik qurban juga ada, masjid sudah memenuhi sejumlah banyak siswa. Dari segi pembelajaran kebutuhan dalam pembelajaran maupun peningkatan keagamaan, dipenuhi. Tahfidz dibelikan alquran semua, iqro juga.
15	Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan budaya berbasis nilai keagamaan	Kendala ya kalau kegiatan2 madrasah, walaupun kendala itu adanya bisa kita hilangkan, kendala itu tidak terlalu berpengaruh terhadap program karena kita

		berusaha untuk terus memperbaiki, kalau ada kendala dari siswa kita terus membimbing, kalau kendala dari sarpras berusaha untuk bisa memenuhi di tahun2 selanjutnya. Kalau program itu, dari sarpras sudah smeua, kendalanya di siswa, tergantung programnya. Kalau tahfidz kendalanya naka2 itu, satu mungkin ada hp juga, anak lebih senang baca hp dari pada baca alquran. Jadi itukan mengurangi waktu dia untuk membaca alquran, soalnya itu maslaah kesaadaran itu tadi. Kalau dari segi orang tua adalah sedikit. Kendalanya nggk begitu mengganggu. Kendala ada yang malas
16	Bagaimanan pengaruh perbedaan latar belakang budaya dan agama siswa terhadap penerapanbudaya sekolah keagamaan	Yaitu pengaruhnya ada yang cepat sadar, ada yang penuh kesadaran udah langsung melaksanakan, itukan pengaruh latar belakang lingkungannya. Anak2 di sini maih ada responnya kurang, kesadaranya kurang.
17	Apakah adac hambatan dalam pengelolaan waktu kegiatan sekolah memengaruhi implementasi budaya keagamaan.	Ya mungkin contohnya waktu shalat, istirahat setengah jam itu. Ya istirahat siswa mungkin agak berkurang. Kalau waktu di kbm tidak memengaruhi. Cumanmungkin karena anak kemrungsung ingin istirahat, jadi cepat ingin istirahat. Karena butuh waktuuntuk mengumpulkan anak. Ya kadang anak2nya kurang cepa. Anak2 itu lama kadang karena pas istirahat lihat hp dulu, jadi kemasjidnya lama. Anak tidak lekas meuju masjid. Kalau di madrasah kita usahakan hp dikumpulkan di loker.
18	Apakah ada peningkatan terhadap pe	Penigkatan jelas ada. Untuk membaca doa, hormat sopansantun jugameningkat, kesadaran untuk belajar. Meningkatkan prestasi juga. Karena kalau mereka sudah sadar

		trhadap keajibannya akan memengaruhinya dalam proses belajar.
19	Apa harapan sivitas madrasah dari budaya sekolah yang diterapkan	Harapannya kita tetap melaksanakan program sekolah dengan baik, siswa bisa melaksanakan kegiatan madrasah itu dengan baik. Semoga dengan program2 madrasah terutama menjadikan anak shaleh shalehah berakhlakul karimah, melaksanakan segala perintah allah dan menjadi anak2 yang berprestasi.

Hari/Tanggal	22/5/2025	
Waktu		
Lokasi/Tempat		
Narasumber	Kepala Sekolah	
NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana budaya sekolah diimplementasikan untuk mendukung penguatan identitas keagamaan siswa	Jadi untuk budaya itu kan ada budaya disiplin, religius, sosial. Disiplin kita terapkan ketika anak2 menghafal alquran, budaya religius dengan menghafal alquran dengan meningkatkan keagamaan itu pengetahuannya kan mengikuti semua. Budaya sosial itu menghormati satu sama lain, ketika jiwa sosial itu terbentuk akan trjadi ketenangan jiwa. Diharapkan dengan ketiga-tiganya ini bisa meningkatkan mutu madrasah.
2	Apa saja praktik budaya sekolah yang secara langsung memengaruhi pembentukan identitas keagamaan siswa	Budaya menghafal quran, jadi identitasnya bahwa madrasah ini adalah madrasah tahfidz. Budaya shalat sunah budaya 5s itu kita praktikkan di madrasah
3	Bagaimana nilai-nilai keagamaan diintegrasikan dalam budaya sekolah untuk meningkatkan identitas keagamaan siswa	Jadi setiap maple khususnya keagamaan dihubngkan dengan karakter akhlak mulia, karena menjadi karakter dalam kurikulummerdeka. Yang ingin dibentuk karakter akhlak mulia pembiasaan yang baik. Shalat berjamaah sahalat sunah, doa bersama
4	Bagaimana siswa merespon penerapan budaya sekolah berbasis nilai-nilai keagamaan	Selama ini anak2 mengikuti dengan baik, tidak ada penentangan2 dengan budaya seperti ini, namayan anak2 perlu pendampingan. Untu melaksanakan budaya2 itu
5	Bagaimana budaya sekolah memotivasi siswa untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari,	Madrasah ini memberikan kebiasaan dari watak, anak dilatih untuk praktik sehari hari. Dengan berdoa, tahfidz berjamaah secara tidak langsung itu menjadi praktik dalam kehidupan sehari-hari.

6	Apa saja program budaya sekolah yang efektif dalam membangun identitas keagamaan siswa. (paling efektif)	Datang pagi shalat dhuha otomatis setiap hari ketika masuk madrasah anak2 sudah melaksanakan dhuha, jadi kebiasaan bahwa shalat sunah dapat dilakukan dalam sehari-hari. Kedua menghafal alqura, menghafal alquran tidak hanya dilakukan di madrasah, tapi di rumah harus diteruskan dengan menghafal alquran.
7	Bagaimana kebijakan sekolah untuk mendukung kebudayaan sekolah berbasis keagamaan	Kalau dari madrasah mendukung budaya yang baik ini dalam rangka Kembali pada pembentukan karakter siswa, berakhlak mulia, tanggung jawab,
8	Bagaimana hubungan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan identitas keagamaan siswa	Ekskul yang berkaitan dengan keagamaan, hadroh, mtq, nasyid, semua itu didasarkan anak2 diajak berdoa, menuju satu tujuan Allah. Itu menanamkan bahwa dalam melangkah kita harus berdoa
9	Apakah upacara atau tradisi khusus di sekolah mendukung pembentukan identitas keagamaan siswa	Kalo tradisi khusus yang kita laksanakan, misalnya ketika Kamis Pon anak2 sama guru menggunakan pakaian Jawa. Itu tidak boleh melupakan untuk menghafal Quran, shalat, sopan santun. Kalau ada anak yang memakai Bahasa Jawa tidak benar itu dibenarkan dulu, untuk mendukung sifat menghormati.
10	Bagaimana pengaruh rutinitas keseharian terhadap identitas keagamaan siswa	Jadi, rutinitas yang dilaksanakan oleh anak2 ini kita amati itu dipengaruhi dari pada kejiwaan anak2, dengan kebiasaan itu jadilah watak mereka, sehingga ketika datang langsung ambil air wudhu, shalat, kalau disuruh kukpul sudah bisa
11	Apa peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah yang mendukung identitas keagamaan siswa	Ketika saya masuk disini para menghafal Quran hanya satu kelas setiap Angkatan, sekarang 18 kelas ini menghafal Quran. Saya terapkan setiap anak membiasakan menghafal Quran setiap hari. Saya punya peran membuat program

		meningkat dari pada sebelum kepemimpinan saya.
12	Bagaimana peran guru sebagai teladan dalam memperkuat budaya keagamaan di sekolah	Guru2 sebagai contoh bagi anak2 sehingga ketika ada kegiatan mendamping, ketika menghafal quran anak2 menghaal guru2 juga menghaal, membaca. Itu dalam rangka implementasi sebagai contoh
13	Bagaimana keterlibatan orang tua dan keluarga untuk mendukung implementasi budaya sekolah berbasis keagamaan	Orang tua sebelumnya kita kumpulkan untuk diajak bermusawarah terkait program, yang tidak menyanggupi silahkan mengundurkan diri, ketika ebsanggup y akita sama2 mendukung berljalannya program sekolah, ketika di rumah bapak ibu mendukung program dengan mengawasi anak2 untuk bersikap baik
14	Sejauh mana, sarana dan prasarana keagamaan untuk mendukung budaya ke agamaan di sekolah	Jadi kalau dari sarana prasarana sudah cukup memadai, masjid sebagai laboratorium agama. Sehingga setiap anak itu memegang satu alquran yang mana alquran khusus tidak dijual sembaranga, jadi target satu hari itu berapa warna yang harus dihafal. Ini didukn gorang tua karena quran ini dibeli oleh orang tua, sehingga begitu selesai quran dibawa pulang.
15	Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan budaya berbasis nilai keagamaan	Ketika anak2 susah masuk untuk mengafal quran itu ada anak2 yang datangnya terlambat. Itu jugamungkin karena oang tua ngantarnya kesiangn. Sehingga anak2 yag menghampal quran ada kendala ini jadi terhambat, kendla kedua ketika msim kemarau. Musim kemarau itukan airnyaterbatas, sehingga untuk wudhu ada anak2 yang tidak kebagian air, karena sumurnya kering. Kendal ketika membuat shaff ada anak2 yang jahil mencopoti garis shaff
16	Bagaimanan pengaruh perbedaan latar belakang budaya dan agama	Kebetulan di sini ada yang dari riau bali, kala imantan, ketika diterapkan

	siswa terhadap penerapan budaya sekolah keagamaan	di sini tidak bermasalah mereka bisa menyesuaikan. Tidak ada pengaruh yang signifikan dari latar belakang budaya yang mereka miliki. Bahkan jika ada penampilan P5 bisa menampilkan beragam budaya. Itu mendukung saling menghormati, menghargai budaya. Karena budaya ada tradisi
17	Apakah ada hambatan dalam pengelolaan waktu kegiatan sekolah memengaruhi implementasi budaya keagamaan.	Kalo waktu sudah kita atur demikian, anak2 masuk jam 6 sampai 6 40 hafalan quran 6 40 710 dhuha dan berdoa di pagi hari, sebelum pembelajaran anak2 diajak untuk membaca asmaul husna dalam rangka mengagungkan asma Allah. Semakin dekat sama Allah, Allah semakin dekat dengan kita itu yang kita jelaskan kepada anak2.
18	Bagaimana pengaruh teknologi dan media sosial terhadap konsistensi budaya sekolah berbasis nilai keagamaan	Kan di sini madrasah yang memang menerapkan penggunaan teknologi, 40% itu diberi materi oleh gurunya 60% berselanjar atau menggunakan medsos. Ini diarahkan ke anak2 untuk membuka hal2 yang baik. Satu itu pasti ada anak2 yang keluar dari jalur. Tapi harus diingatkan guru berputar ngejek betul, sehingga ketika melenceng guru2 saya minta untuk menegur anak2 untuk menggunakan sosial media dengan bijak.
19	Apakah ada peningkatan pemahaman siswa melalui budaya sekolah yang dilaksanakan	Jadi, saya masuk pertama kali di sini anak2nya akhlakunya masih kurang, maka kita terapkan dengan beberapa kebiasaan itu sudah terlihat perubahannya. Anak2 ketika ada yang melakukan hal2 yang tidak baik, mulai ada perubahan. Misalkan ketika ada anak yang mengucapkan kata kotor, ketika bertemu dengan guru ataupun saya, anak2 itu diingatkan, diajak untuk beridhtighfar. Untuk menyadarkan bahwa apa yang diucapkan itu tidak

		baik. Anak2 kita rahakan beristighfar untuk Kembali kepada allah
	Apa harapan sivitas akademika dari budaya sekolah yang diterapkan	Dengan budaya keagamaan ini harapannya kan madrasah ini menjadi kepercayaan masyarakat. Sekolah ini semakin unggul

Hari/Tanggal	Jumat, 07 Maret 2025	
Waktu	08.00-09.00 WIB	
Lokasi/Tempat	MTSN 4 Sleman	
Narasumber	Rifki Nurani Indra Pratiwi, S.Pd	
NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana budaya sekolah diimplementasikan untuk mendukung penguatan identitas keagamaan siswa?	Implementasi budaya sekolah untuk penguatan identitas keagamaan siswa dilakukan dengan cara membiasakan budaya sekolah seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), sholat Dhuha, Asmaul Husna, sholat berjamaah, tadarus, infaq, dll setiap hari kepada siswa dengan menjadi teladan langsung bagi mereka. Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang menyenangkan serta tidak mengintimidasi dilakukan agar menumbuhkan kesadaran siswa sehingga dengan sadar dan tanpa perintah mereka akan melakukan dan menjadi terbiasa.
2	Apa saja praktik budaya sekolah yang secara langsung memengaruhi pembentukan identitas keagamaan siswa	Budaya sekolah yang dipraktikkan di sekolah antara lain; 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), tahfidz pagi, tadarus, sholat berjamaah, sholat Dhuha, infaq, kegiatan sosial pada warga madrasah.
3	Bagaimana nilai-nilai keagamaan diintegrasikan dalam budaya sekolah untuk meningkatkan identitas keagamaan siswa	Nilai-nilai keagamaan diintegrasikan melalui mata pelajaran agama, kemudian pembelajaran berbasis moderasi beragama pada semua mata pelajaran, penanaman dan penguatan karakter yang disampaikan melalui mata pelajaran dan juga kegiatan sosial dan amal.
4	Bagaimana siswa merespon penerapan budaya sekolah berbasis nilai-nilai keagamaan	Respon siswa positif, mereka menerima dengan baik tentu dengan penjelasan dan juga contoh yang diberikan guru dan staf setiap hari. Peran orangtua juga sangat mempengaruhi respons siswa, karena budaya sekolah disampaikan langsung kepada orangtua dan tujuannya agar putra putri mereka

		mengalami peningkatan kesadaran spiritual sehingga respons positif orangtua juga berpengaruh pada respons siswa tersebut.
5	Bagaimana budaya sekolah memotivasi siswa untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari,	Budaya sekolah yang kuat dan positif dapat menjadi motivasi utama bagi siswa untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Bukti nyata sering kami gunakan sebagai contoh pada siswa, harapannya siswa menjadi terbuka pikirannya bahwa pengamalan ajaran agama sebenarnya adalah dengan membudayakan kegiatan sehari-hari yang positif secara sadar dan mandiri.
6	Apa saja program budaya sekolah yang efektif dalam membangun identitas keagamaan siswa. (paling efektif)	Program tahfidz pagi, sholat dhuha dan asmaul husna sebelum memulai pembelajaran, infaq setiap hari Jum'at, penggalangan donasi untuk kegiatan sosial, pengadaan ekstrakurikuler keagamaan, serta mengikuti kegiatan pekan kompetisi madrasah.
7	Bagaimana kebijakan sekolah untuk mendukung kebudayaan sekolah berbasis keagamaan	Kebijakan sekolah memainkan peran penting dalam mendukung pelaksanaan budaya berbasis nilai keagamaan. Beberapa kebijakan sekolah untuk mendukung pelaksanaan budaya berbasis nilai keagamaan antara lain; menyusun visi misi yang jelas, menyusun kurikulum yang terintegrasi, adanya tata tertib yang jelas, adanya ekstrakurikuler keagamaan, serta menyediakan sarana prasarana yang memadai
8	Bagaimana hubungan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan identitas keagamaan siswa	Ekstrakurikuler memegang peran penting dalam penguatan keagamaan. Teori yang diberikan di kelas dipraktikkan dan dikembangkan pada kegiatan ekstra.

		Ekstra menjadi wadah pengembangan keterampilan sosial dalam bidang keagamaan.
9	Apakah upacara atau tradisi khusus di sekolah mendukung pembentukan identitas keagamaan siswa	Ya, upacara atau tradisi khusus menjadi sarana memberikan contoh konkret pembentukan identitas keagamaan siswa
10	Bagaimana pengaruh rutinitas keseharian terhadap identitas keagamaan siswa	Rutinitas yang telah menjadi budaya sangat berperan karena siswa melakukan hal yang sama, berulang-ulang, yang kemudian akan membuat mereka menjadi terbiasa. Dan ketika mereka tidak melakukannya maka akan merasa aneh. Harapannya rutinitas yang baik akan membentuk siswa terbiasa melakukan hal baik.
11	Apa peran kepala sekolah dalam mengembangkancbudaya seklah yang mendukung identitas keagamaan siswa	Kepala sekolah menjadi pemegang kebijakan, motivator, dan teladan bagi siswa.
12	Bagaimana peran guru sebagai teladan dalam memperkuat budaya keagamaan di sekolah	Guru berperan paling besar, menjadi ujung tombak memperkuat budaya keagamaan di sekolah. Menjadi contoh, memberikan motivasi, menjadi pengingat bagi siswa
13	Bagaimana keterlibatan orang tua dan keluarga untuk mendukung implementasi budaya sekolah berbasis keagamaan	Orangtua siswa MTsN 4 Sleman terlibat dan mendukung implementasi budaya sekolah. Ditunjukkan dengan mengantar setiap hari sebelum jam ke-0 dimulai, memberikan sarana dan prasarana bagi putra putrinya agar budaya dan pembiasaan dapat berjalan dengan lancar. Orangtua

		juga dengan kooperatif menerima laporan perkembangan siswa dan menindaklanjuti apa yang menjadi catatan dari sekolah.
14	Sejauh mana, sarana dan prasarana keagamaan untuk mendukung budaya keagamaan di sekolah	Sarana dan prasarana keagamaan yang disediakan oleh sekolah bias dikatakan sudah memadai. Kegiatan berupa pembiasaan difasilitasi sesuai dengan hasil atau budaya yang akan dicapai. Contohnya hafalan qur'an maka sekolah menyediakan iqro dan qur'an sejumlah siswa, kartu pantauan capaian, dsb
15	Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan budaya berbasis nilai keagamaan	Kendala yang sering dialami sekolah yaitu pada program tahfidz pagi beberapa siswa banyak yang sering terlambat yang mana berpengaruh pada waktu dan pencapaian siswa. Beberapa kegiatan saat ini terhambat pada pengadaan alat penunjang.
16	Bagaimanan pengaruh perbedaan latar belakang budaya dan agama siswa terhadap penerapan budaya sekolah keagamaan	Pengaruhnya cukup signifikan. Siswa yang berasal dari SDIT atau sekolah berbasis agama lebih mudah menerima dan mengikuti program kegiatan keagamaan, sedangkan untuk siswa dari SD negeri menjadi hal baru dan membutuhkan penyesuaian yang cukup lama.
17	Apakah adac hambatan dalam pengelolaan waktu kegiatan sekolah memengaruhi implementasi budaya keagamaan.	Ya, berpengaruh. Durasi ataupun lamanya waktu berpengaruh pada pemahaman dan kemampuan anak dalam menerima dan melaksanakan budaya keagamaan yang diterapkan.
18	Bagaimana pengaruh teknologi dan media sosial terhadap konsistensi budaya sekolah berbasis nilai keagamaan	Teknologi banyak membantu dan berpengaruh. Melalui teknologi materi pendukung dapat dengan mudah diakses siswa. Untuk kontrol

		dapat menggunakan teknologi untuk menyampaikan kepada orang tua agar budaya yang sudah diterapkan konsisten juga dilaksanakan di lingkungan rumah
19	Apakah ada peningkatan pemahaman siswa melalui budaya sekolah yang dilaksanakan	Ya, dilihat dari kesadaran siswa yang terus meningkat dalam melaksanakan budaya sebagai identitas keagamaan di lingkungan sekolah
20	Apa harapan sivitas akademika dari budaya sekolah yang diterapkan	Sekolah berharap budaya sekolah yang telah diterapkan dapat mengalir pada diri setiap siswa sehingga membangun karakter siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Hari/Tanggal	Kamis, 22 Mei 2025	
Waktu	09.00-10.00 WIB	
Lokasi/Tempat	Google Form	
Narasumber	RADITYA AKHDAN ARARYA HERTANTO kelas 8A	
NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Menurutmu apa saja yang menjadi budaya sekolah, di MTSN 4 Sleman?	tahfid pagi, sholat berjamaah, 5s, asmaul husna, doa
2	Bagaimana kamu melihat budaya sekolah di MTSN 4 Sleman dalam mendukung identitas keagamaanmu? Lalu jelaskan	berjalan dengan baik
3	Apakah kamu merasa lebih mengenal agama dan identitas keagamaanmu setelah mengikuti program budaya sekolah berbasis agama? Program apa saja yang kamu rasa efektif? Lalu jelaskan	iya, tahfid pagi
4	apakah nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah mempengaruhi pandanganmu tentang agama dalam kehidupan sehari-hari? Lalu jelaskan	tentu
5	Bagaimana budaya sekolah di MTSN 4 Sleman memotivasi kamu untuk mengamalkan ajaran agama di luar sekolah, misalnya di rumah atau dalam pertemanan? Lalu jelaskan	dengan melakukannya tiap hari atau rutin dilakukan
6	Bagaimana rutinitas harian yang berhubungan dengan agama di sekolah (seperti shalat berjamaah atau bacaan doa) mempengaruhi perasaanmu tentang identitas keagamaan? Lalu jelaskan	iya
7	Menurutmu, budaya sekolah mana, yang lebih membantumu dalam memperkuat identitas keagamaan? Lalu jelaskan	hampir semua
8	Apa pendapatmu tentang peran kepala sekolah dan guru dalam memperkuat budaya keagamaan di sekolah? Bagaimana guru	selalu mengingatkan, guru juga selalu mengingatkan

	menjadi teladan untukmu? Lalu jelaskan	
9	Apakah fasilitas atau sarana yang ada di sekolah (seperti masjid atau perpustakaan) membantu dalam memperkuat identitas keagamaanmu? Lalu jelaskan	iya

Hari/Tanggal	Kamis, 22 Mei 2025	
Waktu	09.00-10.00	
Lokasi/Tempat	Google Form	
Narasumber	RADITYA AKHDAN ARARYA HERTANTO kelas 8A	
NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Menurutmu apa saja yang menjadi budaya sekolah, di MTSN 4 Sleman?	tafidz di pagi hari
2	Bagaimana kamu melihat budaya sekolah di MTSN 4 Sleman dalam mendukung identitas keagamaanmu? Lalu jelaskan	dengan terus menargetkan surat di dalam Alquran/pelajaran yang diajarkan seorang guru
3	Apakah kamu merasa lebih mengenal agama dan identitas keagamaanmu setelah mengikuti program budaya sekolah berbasis agama? Program apa saja yang kamu rasa efektif? Lalu jelaskan	program tahfidz, karena akan dibimbing untuk terus menambah surat surat Al quran
4	apakah nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah mempengaruhi pandanganmu tentang agama dalam kehidupan sehari-hari? Lalu jelaskan	sangat berpengaruh karna saya dapat memahami apa yang sedang diajarkan guru kepada murid
5	Bagaimana budaya sekolah di MTSN 4 Sleman memotivasi kamu untuk mengamalkan ajaran agama di luar sekolah, misalnya di rumah atau dalam pertemanan? Lalu jelaskan	dengan guru menyampaikan kebaikan tentang menghafalkan/mengajari budaya Islam membuat saya lebih sering mengamalkan kebaikan
6	Bagaimana rutinitas harian yang berhubungan dengan agama di sekolah (seperti shalat berjamaah atau bacaan doa) mempengaruhi perasaanmu tentang identitas keagamaan? Lalu jelaskan	shalat berjamaah akan membiasakan murid untuk lebih khusyuk dalam sholat dan berdoa
7	Menurutmu, budaya sekolah mana, yang lebih membantumu dalam memperkuat identitas keagamaan? Lalu jelaskan	tahfidz akan memperkuat identitas keagamaan murid muridnya
8	Apa pendapatmu tentang peran kepala sekolah dan guru dalam memperkuat budaya keagamaan di sekolah? Bagaimana guru	peran kepala sekolah sangat penting untuk mengatur program keagamaan, dan guru agama akan menyampaikan pelajaran

	menjadi teladan untukmu? Lalu jelaskan	bertentangan agama kepada murid muridnya
9	Apakah fasilitas atau sarana yang ada di sekolah (seperti masjid atau perpustakaan) membantu dalam memperkuat identitas keagamaanmu? Lalu jelaskan	fasilitas sekolah sangat memperkuat identitas keagamaan saya dikarenakan ada program mujahadah dan khataman bersama

Hari/Tanggal		Kamis, 22 Mei 2025
Waktu		09.00-10.00 WIB
Lokasi/Tempat		Google Form
Narasumber		Shinta Joelita Ramadhani kelas 8A
NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Menurutmu apa saja yang menjadi budaya sekolah, di MTsN 4 Sleman?	Budaya sekolah di MTsN 4 Sleman mencerminkan komitmen kuat dalam membentuk karakter siswa yang religius, berakhlak mulia, dan peduli terhadap sesama. Berikut beberapa budaya yang diterapkan: 1. Pembiasaan Ibadah Harian Siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah, membaca doa bersama, dan tadarus Al-Qur'an secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat praktik ibadah, tetapi juga menanamkan kedisiplinan dan rasa kebersamaan dalam menjalankan ajaran agama. 2. Program Pesantren Ramadhan Setiap bulan Ramadhan, MTsN 4 Sleman menyelenggarakan pesantren kilat yang melibatkan seluruh siswa. Kegiatan ini mencakup kajian keislaman, pelatihan ibadah, dan pembentukan karakter Islami, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan spiritualitas siswa. 3. Gerakan Literasi Islami Sekolah mendorong budaya literasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan membaca dan menulis. Melalui Gerakan Sekolah Menulis Buku Nasional, siswa diajak untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang agama dalam bentuk tulisan, yang sekaligus meningkatkan keterampilan literasi mereka. 4. Kegiatan Sosial dan Kepedulian MTsN 4 Sleman aktif dalam kegiatan sosial, seperti penyaluran bantuan kepada siswa dan warga kurang mampu. Kegiatan ini

		menanamkan nilai-nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial kepada siswa, sesuai dengan ajaran Islam tentang kepedulian terhadap sesama. 5. Keteladanan Guru dan Staf Guru dan staf di MTsN 4 Sleman berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sikap dan perilaku mereka, siswa mendapatkan contoh nyata tentang bagaimana mengamalkan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya-budaya tersebut secara keseluruhan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan identitas keagamaan siswa, serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.
2	Bagaimana kamu melihat budaya sekolah di MTSN 4 Sleman dalam mendukung identitas keagamaanmu? Lalu jelaskan	Saya melihat budaya sekolah di MTsN 4 Sleman sangat mendukung identitas keagamaanmu. Sekolah ini memiliki lingkungan yang religius, disiplin, dan penuh dengan kegiatan positif yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Setiap hari, kami dibiasakan untuk membaca doa bersama, melaksanakan shalat berjamaah, dan mengikuti tadarus Al-Qur'an. Hal ini tidak hanya memperkuat ibadah saya secara pribadi, tetapi juga membuat saya merasa bahwa menjadi seorang Muslim adalah sesuatu yang harus dibanggakan dan dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru dan staf sekolah juga memberikan contoh yang baik dalam hal akhlak dan keteladanan. Mereka bukan hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan keislaman dalam setiap kegiatan.

		Budaya sekolah ini membuat saya merasa nyaman dan termotivasi untuk terus memperbaiki diri, serta membawa kebiasaan baik dari sekolah ke rumah dan lingkungan pergaulan. Jadi, saya merasa identitas keagamaanku semakin kuat berkat budaya sekolah yang mendukung dan membimbing secara konsisten.
3	Apakah kamu merasa lebih mengenal agama dan identitas keagamaanmu setelah mengikuti program budaya sekolah berbasis agama? Program apa saja yang kamu rasa efektif? Lalu jelaskan	Ya, saya merasa lebih mengenal agama dan identitas keagamaanmu setelah mengikuti program budaya sekolah berbasis agama di MTsN 4 Sleman. Program-program seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam sangat membantu saya memahami ajaran agama secara lebih dalam. Melalui kegiatan tersebut, saya tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu program yang saya rasa paling efektif adalah pesantren kilat, karena di dalamnya saya mendapat pembelajaran intensif tentang akhlak, ibadah, serta pentingnya memiliki karakter Islami. Selain itu, tadarus rutin dan salat berjamaah juga sangat membentuk kebiasaan baik dan meningkatkan kedekatan saya dengan Al-Qur'an serta ibadah lainnya. Melalui program-program ini, saya jadi lebih sadar bahwa agama bukan hanya kewajiban, tetapi juga sumber identitas dan pedoman hidup. Saya merasa lebih bangga dan percaya diri sebagai seorang Muslim, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
4	apakah nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah mempengaruhi pandanganmu	Ya, nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah sangat

	tentang agama dalam kehidupan sehari-hari? Lalu jelaskan	mempengaruhi pandanganku tentang agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelajaran agama dan kegiatan keagamaan di sekolah, aku belajar bahwa agama bukan hanya tentang ibadah, tetapi juga mencakup akhlak, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa peduli terhadap sesama. Nilai-nilai itu menjadi pedoman dalam bersikap, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya, aku jadi lebih memahami pentingnya berkata jujur, menghormati orang tua dan guru, serta bersikap adil dan sabar. Ini semua membuatku melihat agama bukan sekadar aturan, tapi sebagai petunjuk hidup yang membentuk kepribadian dan hubungan sosial. Dengan begitu, ajaran agama yang aku terima di sekolah memberikan pengaruh nyata dalam cara aku berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.
5	Bagaimana budaya sekolah di MTSN 4 Sleman memotivasi kamu untuk mengamalkan ajaran agama di luar sekolah, misalnya di rumah atau dalam pertemanan? Lalu jelaskan	Budaya sekolah di MTsN 4 Sleman sangat memotivasi saya untuk mengamalkan ajaran agama di luar sekolah, seperti di rumah atau dalam pergaulan. Di sekolah, saya terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan rutin, seperti shalat berjamaah, membaca doa bersama, dan mengikuti kajian. Kebiasaan ini membuat saya merasa nyaman dan terbiasa menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena sudah menjadi rutinitas di sekolah, saya jadi terbawa untuk melanjutkannya di rumah, seperti menjaga salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, atau membiasakan diri berdoa sebelum melakukan sesuatu.

		Selain itu, lingkungan sekolah yang religius dan mendukung menjadikan saya lebih sadar akan pentingnya memilih teman yang baik, berkata sopan, dan berperilaku jujur. Saya jadi lebih selektif dalam pertemanan dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang saya pelajari di sekolah. Dengan budaya sekolah yang kuat dalam nilai keagamaan, saya merasa lebih mudah untuk membawa kebiasaan baik itu ke luar lingkungan sekolah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
6	Bagaimana rutinitas harian yang berhubungan dengan agama di sekolah (seperti shalat berjamaah atau bacaan doa) mempengaruhi perasaanmu tentang identitas keagamaan? Lalu jelaskan	Rutinitas harian yang berhubungan dengan agama di sekolah, seperti shalat berjamaah atau pembacaan doa sebelum dan sesudah pelajaran, sangat mempengaruhi perasaanku tentang identitas keagamaan. Kegiatan seperti shalat berjamaah membuatku merasa bagian dari komunitas yang memiliki nilai dan keyakinan yang sama. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan kesadaran bahwa agama adalah bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya urusan pribadi. Sementara itu, membaca doa bersama secara rutin mengingatkanku untuk selalu memulai dan mengakhiri aktivitas dengan mengingat Tuhan. Ini menanamkan nilai spiritual dan memperkuat keterhubungan dengan Allah, bahkan saat sedang belajar atau berkegiatan di luar rumah. Secara keseluruhan, rutinitas ini membentuk kebiasaan positif dan membuat identitas keagamaanku lebih kuat, karena aku terus diingatkan dan dibimbing dalam menjalankan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah.

7	Menurutmu, budaya sekolah mana, yang lebih membantumu dalam memperkuat identitas keagamaan? Lalu jelaskan	MTS Negri 4 Sleman
8	Apa pendapatmu tentang peran kepala sekolah dan guru dalam memperkuat budaya keagamaan di sekolah? Bagaimana guru menjadi teladan untukmu? Lalu jelaskan	Menurut saya, kepala sekolah dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat budaya keagamaan di sekolah. Kepala sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti mengatur jadwal shalat berjamaah, mengadakan pesantren kilat, atau memastikan adanya kegiatan keagamaan rutin. Kepemimpinannya menunjukkan bahwa agama menjadi bagian penting dari kehidupan sekolah. Guru menjadi teladan langsung bagi siswa. Ketika guru menunjukkan sikap jujur, sabar, disiplin, dan rendah hati, saya jadi termotivasi untuk meniru sikap tersebut. Misalnya, jika guru rajin shalat berjamaah dan mengingatkan dengan cara yang baik, saya merasa lebih terdorong untuk ikut dan merasa bahwa beragama itu menyenangkan, bukan karena paksaan. Melalui ucapan, sikap, dan tindakan sehari-hari, guru bisa mengajarkan agama secara nyata, bukan hanya lewat teori. Inilah yang membuat peran mereka sangat besar dalam membentuk karakter dan memperkuat identitas keagamaan siswa.
9	Apakah fasilitas atau sarana yang ada di sekolah (seperti masjid atau perpustakaan) membantu dalam memperkuat identitas keagamaanmu? Lalu jelaskan	Ya, fasilitas atau sarana yang ada di sekolah, seperti masjid atau perpustakaan, dapat membantu memperkuat identitas keagamaanku. Masjid di sekolah memberikan ruang untuk melaksanakan ibadah seperti salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya, seperti kajian

		atau pesantren kilat. Ini membuatku lebih terbiasa menjalankan kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari dan merasa lebih dekat dengan nilai-nilai Islam. Perpustakaan juga sangat membantu, terutama jika menyediakan buku-buku keagamaan seperti tafsir, hadis, atau buku tentang akhlak dan sejarah Islam. Membaca buku-buku tersebut bisa menambah pengetahuan dan memperdalam pemahaman terhadap agama. Dengan adanya sarana ini, sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar ilmu umum, tetapi juga tempat membentuk karakter dan memperkuat keimanan.
--	--	--

Hari/Tanggal		Kamis, 22 Mei 2025
Waktu		09.00-10.00 WIB
Lokasi/Tempat		Google Form
Narasumber		Adinda Zahratun Nafisah kelas 8A
NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Menurutmu apa saja yang menjadi budaya sekolah, di MTSN 4 Sleman?	Tradisi syawalan, muatan lokal(bahasa Jawa, batik, tahfid),
2	Bagaimana kamu melihat budaya sekolah di MTSN 4 Sleman dalam mendukung identitas keagamaanmu? Lalu jelaskan	Baik, Sekolah menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi. Nilai-nilai ini membantu siswa menginternalisasi ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3	Apakah kamu merasa lebih mengenal agama dan identitas keagamaanmu setelah mengikuti program budaya sekolah berbasis agama? Program apa saja yang kamu rasa efektif? Lalu jelaskan	Program peringatan hari besar agama, karnaMemberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang ajaran agama dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan.
4	apakah nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah mempengaruhi pandanganmu tentang agama dalam kehidupan sehari-hari? Lalu jelaskan	Pendidikan agama memberikan landasan yang kuat dalam memahami nilai-nilai etika dan moralitas, mengajarkan untuk menghormati, menghargai, dan mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan.
5	Bagaimana budaya sekolah di MTSN 4 Sleman memotivasi kamu untuk mengamalkan ajaran agama di luar sekolah, misalnya di rumah atau dalam pertemanan? Lalu jelaskan	Sekolah mungkin mengadakan kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau kajian keagamaan. Kebiasaan ini dapat terbawa ke rumah dan lingkungan pertemanan, sehingga siswa terdorong untuk terus mengamalkan ajaran agama.

6	Bagaimana rutinitas harian yang berhubungan dengan agama di sekolah (seperti shalat berjamaah atau bacaan doa) mempengaruhi perasaanmu tentang identitas keagamaan? Lalu jelaskan	Yaa, Melaksanakan shalat berjamaah dan berdoa bersama teman-teman di sekolah membantu mengingatkan akan kewajiban sebagai seorang Muslim. Hal ini memperkuat rasa tanggung jawab terhadap agama.
7	Menurutmu, budaya sekolah mana, yang lebih membantumu dalam memperkuat identitas keagamaan? Lalu jelaskan	MTS Negri 4 Sleman
8	Apa pendapatmu tentang peran kepala sekolah dan guru dalam memperkuat budaya keagamaan di sekolah? Bagaimana guru menjadi teladan untukmu? Lalu jelaskan	Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dan penggerak utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Sementara itu, guru berperan sebagai teladan dan pembimbing siswa dalam mengamalkan nilai-nilai agama.
9	Apakah fasilitas atau sarana yang ada di sekolah (seperti masjid atau perpustakaan) membantu dalam memperkuat identitas keagamaanmu? Lalu jelaskan	Ya, karna masjid slalu digunakan untuk kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, kajian agama, dan memperingati hari besar agama islam, dan perpustakaan menjadi sarana yang dapat menambah ilmu dan wawasan keagamaan

Hari/Tanggal		Kamis, 22 Mei 2025
Waktu		09.00-10.00 WIB
Lokasi/Tempat		Google Form
Narasumber		Ridwan Kurniawankelas 8A
NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Menurutmu apa saja yang menjadi budaya sekolah, di MTSN 4 Sleman?	pengembangan bakat
2	Bagaimana kamu melihat budaya sekolah di MTSN 4 Sleman dalam mendukung identitas keagamaanmu? Lalu jelaskan	baik, sekolah secara rutin mengadakan sholat berjamaah, peringatan hari besar Islam dan kajian keagamaan. Kegiatan ini membantu siswa untuk memperdalam pemahaman agama
3	Apakah kamu merasa lebih mengenal agama dan identitas keagamaanmu setelah mengikuti program budaya sekolah berbasis agama? Program apa saja yang kamu rasa efektif? Lalu jelaskan	sholat berjamaah rutin membiasakan diri untuk sholat berjamaah disekolah membantu meningkatkan kedisiplinan dan pemahaman tentang tata cara sholat yang benar
4	apakah nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah mempengaruhi pandanganmu tentang agama dalam kehidupan sehari-hari? Lalu jelaskan	ya, nilai nilai keagamaan yang diajarkan disekolah sangat berpengaruh pada pandangan saya tentang agama dalam kehidupan sehari-hari
5	Bagaimana budaya sekolah di MTSN 4 Sleman memotivasi kamu untuk mengamalkan ajaran agama di luar sekolah, misalnya di rumah atau dalam pertemanan? Lalu jelaskan	Sekolah secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam. Pembiasaan ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menghayati ajaran agama, sehingga termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di rumah dan dalam pertemanan.

6	Bagaimana rutinitas harian yang berhubungan dengan agama di sekolah (seperti shalat berjamaah atau bacaan doa) mempengaruhi perasaanmu tentang identitas keagamaan? Lalu jelaskan	baik,Kegiatan keagamaan seringkali disertai dengan penyampaian nilai-nilai moral dan etika. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang baik dan bertanggung jawab.
7	Menurutmu, budaya sekolah mana, yang lebih membantumu dalam memperkuat identitas keagamaan? Lalu jelaskan	budaya yang menciptakan lingkungan yang mendukung nilai nilai keagamaan seperti kegiatan keagamaan rutin, pembiasaan nilai nilai agama
8	Apa pendapatmu tentang peran kepala sekolah dan guru dalam memperkuat budaya keagamaan di sekolah? Bagaimana guru menjadi teladan untukmu? Lalu jelaskan	kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dalam menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah yang religius,kepala sekolah menjadi teladan dalam perilaku dan nilai-nilai keagamaan
9	Apakah fasilitas atau sarana yang ada di sekolah (seperti masjid atau perpustakaan) membantu dalam memperkuat identitas keagamaanmu? Lalu jelaskan	ya, masjid sebagai tempat ibadah, masjid memfasilitasi siswa dalam menjalankan kewajiban agamanya. ,perpustakaan Menyediakan sarana bacaan yang dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan keagamaan.

B. Dokumentasi





VISI, MISI DAN TUJUAN MTsN NGURU & GLEMAN	
VISI "TAMAN CERIAKU"	
Ta'qwa, Mandiri, Cerdas, Ramah Anak, Inovatif, Berakhlak Mulia, dan Berwawasan Lingkungan	
MISI	
1. Melaksanakan kegiatan keagamaan yang mendukung tercapainya prestasi akhlaq Mulia 2. Melaksanakan kurikulum kementerian agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membekali tercapainya iman, taqwa, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan. 3. Melaksanakan ekstra kurikulum untuk mendukung tercapainya prestasi seni budaya dan Olah raga. 4. Mewujudkan budaya madrasah yang kondusif, disiplin, sopan dan santun. 5. Mewujudkan warga madrasah yang peduli dan berwawasan lingkungan 6. Mewujudkan madrasah yang bersih, hijau, indah, asri dan lestari.	
TUJUAN	
-Menjadi madrasah yang berkualitas, bermartabat, unggul dan kompetitif. -Terwujudnya warga madrasah yang peduli lingkungan. -Terwujudnya madrasah yang religius, bersih, sehat, hijau, indah, dan lestari.	

